

**STUDI PEMIKIRAN ACHMAD MUBAROK TENTANG  
KONSELING TERKAIT PERMASALAHAN PENYAKIT  
MANUSIA MODERN**



**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**NIA AMALINA  
1401016052**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah  
Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah

Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nia Amalina

NIM : 1401016052

Jurusan : BPI

Judul Skripsi: **STUDI PEMIKIRAN ACHMAD MUBAROK  
TENTANG KONSELING TERKAIT  
PERMASALAHAN PENYAKIT MANUSIA  
MODERN**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 28 februari 2020

Pembimbing,



**Abdul Sattar, S Ag. M.Ag**  
**NIP. 19730814 199803 1001**

SKRIPSI

**STUDI ACHMAD MUBAROK TENTANG KONSELING TERKAIT  
PERMASALAHAN PENYAKIT MANUSIA MODERN**

Disusun Oleh:  
Nia Amalina  
1401016052

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 18 Maret 2020 dan di nyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



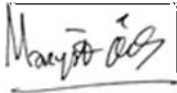
Dr. Ema Hidayanti, M.S.I  
NIP.19820307 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II



H. Abdul Sattar, M.Ag  
NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji III



Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV



Anila Umriana, M.Pd  
NIP. 19790427 200801 2 012

Mengetahui

Pembimbing I



H. Abdul Sattar, M.Ag  
NIP. 19730814 199803 1 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Pada tanggal, 14 Juli  
2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang 28 Februari 2020



**NIA AMALINA**  
**NIM: 1401016052**

## MOTTO

والعصر {1} إن الإنسان لفي خسر {2} إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر {3} (العصر: 1-3)

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran (Q.S. al-'Ashr: 1-3).

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak fahrur rozi dan ibu listyowati yang tak pernah lelah membimbing dan mendoakan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
2. Kakak saya aristya ulin nasichah dan Adik-adikku (dina, akais ,aqna, dan azka) yang selalu memberi semangat dan mendoakan dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.
3. Teman-teman almamater tercinta UIN Walisongo Semarang terkhusus teman-teman di fakultas dakwah.
4. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

## ABSTRAK

Nia Amalina, NIM: 1401016052 dengan judul skripsi: “Studi Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling terkait Permasalahan Penyakit Manusia Modern”. Manusia modern di perkotaan begitu sibuknya dan bekerja keras melakukan penyesuaian diri dengan *trend modern*. Mereka merasa sedang berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal yang sebenarnya mereka diperbudak oleh keinginan orang lain. Manusia selama ini seringkali tenggelam dalam kegelisahan, kerisauan, bahkan kegundahan hati membayangkan carut marutnya kehidupan modern di perkotaan saat ini. Sebagai rumusan masalah adalah (1) Bagaimana pemikiran Achmad Mubarak tentang konseling terhadap penyakit manusia modern? (2) Bagaimana pemikiran Achmad Mubarak tentang konseling terhadap penyakit manusia modern ditinjau dari perspektif tujuan bimbingan dan konseling Islam?

Metode penelitian, meliputi: jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi tokoh. Data Primer yaitu karya Achmad Mubarak, *al-Irsyad an Nafsiy, Penyuluhan Agama Teori dan Kasus*. Data Sekunder yaitu buku-buku lain karya Achmad Mubarak. Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Menurut Mubarak, konseling terhadap manusia modern adalah konseling yang dapat menangani gangguan psikis yang diderita oleh manusia modern. Manusia modern sekarang ini membutuhkan konseling. Bagi penderita yang sudah parah, maka dialog tidak dapat menolongnya. kepadanya sebaiknya dibawa saja dalam situasi yang tidak memberi peluang selain berfikir dan merasa berada dalam suasana religious, misalnya diajak dalam forum dzikir. Dalam perspektif ini, maka konseling dalam bentuk spiritualitas agama sebenarnya sangat relevan bagi manusia modern, bagi yang masih sehat, dan terutama bagi yang sudah sakit. (2) Konsep Mubarak tentang konseling untuk manusia modern telah menerapkan empat fungsi bimbingan dan konseling Islam, yaitu fungsi *preventif*; membantu manusia modern menjaga atau mencegah timbulnya penyakit psikologis bagi dirinya. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu manusia modern memecahkan penyakit psikologis yang sedang dialaminya. Fungsi preservatif; yakni membantu manusia modern menjaga agar situasi dan kondisi psikologis yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan). Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu manusia modern memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi psikologis yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya kembali penyakit psikologis yang dialami manusia modern.

Kata Kunci: Achmad Mubarak, Konseling, Penyakit Manusia Modern

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “***STUDI PEMIKIRAN ACHMAD MUBAROK TENTANG KONSELING TERKAIT PERMASALAHAN PENYAKIT MANUSIA MODERN***” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Abdul Sattar, S Ag. M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si. selaku kajar BPI Fakultas Dakwah dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekjur BPI Fakultas Dakwah UIN Semarang.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.



6. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

*Nasrun Minallah Wafathun Qorieb*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 28 februari 2020

**Penulis**

**Nia Amalina**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II: PROBLEM PSIKOLOGI MANUSIA MODERN DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM</b>	
A. Problem Psikologi Manusia Modern .....	16
1. Pengertian Manusia Modern dan Gangguan Psikologisnya .....	16
2. Ciri-ciri Masyarakat Modern .....	19
3. Ciri-ciri/Aspek-aspek Gangguan Psikologi .....	22
4. Faktor-faktor Penyebab Gangguan Psikologis .....	25
5. Upaya Penanganan Gangguan Psikologis Manusia Modern .....	27
B. Bimbingan dan Konseling Islam .....	29
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam .....	29
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam .....	36
3. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam .....	37
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam .....	41

5. Konseling Untuk Manusia Modern .....	44
<b>BAB III: PEMIKIRAN ACHMAD MUBAROK TENTANG KONSELING TERKAIT PERMASALAHAN PENYAKIT MANUSIA MODERN</b>	
A. Biografi Achmad Mubarak dan Karya-karyanya .....	47
1. Biografi Achmad Mubarak.....	47
2. Karya Achmad Mubarak.....	47
B. Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling terkait Permasalahan Penyakit Manusia Modern .....	49
<b>BAB IV: ANALISIS PEMIKIRAN ACHMAD MUBAROK TENTANG KONSELING TERKAIT PERMASALAHAN PENYAKIT MANUSIA MODERN</b>	
A. Analisis Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling terkait permasalahan Penyakit Manusia Modern .....	64
B. Analisis Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling terkait permasalahan Penyakit Manusia Modern Ditinjau dari Perspektif Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	85
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran-Saran .....	86
C. Penutup.....	86

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penelitian tentang problem psikologi manusia modern sebagaimana judul skripsi ini dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran bahwa manusia modern idealnya adalah manusia yang berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya penulis melihat banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidakseimbangan itu kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan. Hal ini sebagaimana dilansir Harian Kompas (21/05/2018) bahwa di era modern ini, makin tampak tekanan ekonomi, beban pekerjaan, makin individualis, tata kota yang buruk, hingga penyakit kronis yang diderita membuat masyarakat stres. Muncullah berbagai gangguan jiwa seperti kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang dan lain-lain. Padahal, gangguan jiwa bisa mempengaruhi produktivitas, meningkatkan keparahan penyakit, hingga memunculkan gangguan sosial. Namun, persoalan jiwa, mental emosional itu masih disepelekan (Ahmad, 2014: 163).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengantarkan manusia pada peradaban modern, hal itu pula telah menjadikan mereka mengalami perubahan nilai dan orientasi hidup yang cukup signifikan. Salah satu implikasi atas keberadaan tersebut adalah berubahnya pola hidup yang bersumber dari nilai dan ajaran agama yang mengedepankan persaudaraan, kerjasama, kekeluargaan, dan kegotong-royongan menjadi menipis dan sulit untuk ditemukan. Secara tidak sadar pola hidup yang dimaksud tergantikan dengan pola kehidupan baru, yaitu kehidupan modern. Pola hidup yang mementingkan diri dan

ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain (egois), menilai segala sesuatu dari materi (materialistik) dan hidup yang mengejar kepuasan dan kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak serta akibatnya telah mewarnai perjalanan hidup manusia saat ini (Mas'udi dan Istiqomah, 2017: 134).

Menurut penulis, bagi individu yang “kurang tegas” dalam mengambil sikap di era modern ini akan menimbulkan penyimpangan dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai akibat negatif dari laju modernism yang memiliki kecenderungan meninggalkan nilai-nilai spiritual berdampak pada “kehampaan” dan keterasingan dengan diri sendiri.

Manusia modern di perkotaan begitu sibuknya dan bekerja keras melakukan penyesuaian diri dengan *trend modern*. Mereka merasa sedang berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal yang sebenarnya mereka diperbudak oleh keinginan orang lain. Manusia selama ini seringkali tenggelam dalam kegelisahan, kerisauan, bahkan kegundahan hati membayangkan carut marutnya kehidupan modern di perkotaan saat ini (Ahmad, 2014: 153). Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagaimana dikutip Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *the plight of modern man*, nestapa orang-orang modern (Mughni, 2001: 182).

Menurut penulis, kemajuan material yang dikonsumsi manusia dewasa ini pada realitanya memunculkan kegersangan jiwa karena sebagian besar kemajuannya yang ada tidak diiringi dengan perkembangan religiusitas. Kegersangan jiwa membuat manusia berkepribadian abnormal sehingga rentan sekali mengalami gangguan kejiwaan.

Sejalan dengan keterangan tersebut di atas, manusia modern di perkotaan telah terjangkit bermacam macam penyakit yang pada umumnya penyakit tersebut tidak nampak seperti penyakit fisik, tapi penyakit kejiwaan yang berupa "stress", loba, tamak, kikir, suka pamer, mau menang sendiri, egois dan seterusnya. Penyakit itu tidak bisa disembuhkan

melalui *medical* (kedokteran) karena bukan fisik yang sakit, tetapi hatinya yang sakit. Penyakit itu akan lebih parah bila saingannya (berupa teman di kantor, tetangga rumah dan lain lain) lebih maju dan lebih berhasil daripada dirinya. Akhirnya timbul sirik, dengki, gedek terhadap saingannya. Berbagai cara ia lakukan untuk menjatuhkan saingannya, sampai-sampai main dukun untuk mengalahkan saingannya (Ya'kub Har, 2012: 7).

Penelitian Yudi Amiarno menyebutkan sebuah fakta/data tentang fenomena masyarakat modern di perkotaan yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi, dan keberadaan media sosial telah mengubah gaya hidup dan pola tingkah laku masyarakat modern perkotaan. Kompleksitas masalah dan adanya kenyataan yang tidak sesuai harapannya membuat masalah [gangguan jiwa](#) menjadi semakin meningkat belakangan ini. Bahkan generasi milenial perkotaan tergolong paling rentan". Mereka sangat mudah terserang gangguan-gangguan kejiwaan dan juga menunjukkan ciri-ciri depresi ringan sampai tingkat stres yang tinggi, dan jika tidak ditangani segera justru akan menjadi fatal dan membebani masyarakat itu sendiri (Sanusi, 2019: 1).

Penyakit manusia modern di perkotaan pada umumnya disebabkan antara lain: adanya dorongan yang datang dari luar dirinya, dan ada yang datang dari dalam dirinya sendiri. Kedua sebab itu bisa datang sekaligus secara bersamaan, yang sudah barang tentu bisa menggoncang pertahanan dirinya, wibawanya, fisik dan mentalnya. Kalau sudah demikian segala cara mereka lakukan, yang haram mereka halalkan, yang jelek mereka baik-baikkan, yang penting sampai kepada tujuan. Urusan dosa belakangan, yang penting senang terserah kata orang.

Di zaman modern ini, krisis yang melanda kehidupan masyarakat perkotaan sebenarnya dikarenakan rohani mereka yang sakit, karena rohaninya tidak diberi makan dan dibiarkan begitu saja sehingga menjadi budak hawa nafsu. Mereka cenderung mengabaikan kesehatan rohaninya, sehingga yang terjadi adalah timbul penyakit rohani yang dapat merusak

seluruh aspek kehidupan dan mengganggu kebahagiaan hidup diri sendiri dan juga orang banyak. Jika manusia ingin hidupnya tenang dan bahagia, maka ia harus memperhatikan kesehatan rohaninya, di samping kesehatan jasmaninya. Penyakit rohani lebih berbahaya dibandingkan penyakit jasmani. Jika jasmani kita yang sakit, maka tentunya kita dapat berobat ke dokter tetapi jika rohani kita yang sakit, maka tidak ada seorang dokter pun yang dapat mengobatinya selain diri kita sendiri (Fadlilah, 2010: 56).

Era globalisasi dan modernisasi membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Satu sisi perkembangan ini memberi manfaat dalam membantu aktifitas manusia dalam segala di mensi kehidupannya tetapi di sisi lain menimbulkan permasalahan baru seperti *dehumanisasi* masyarakat modern, merenggangnya ikatan-ikatan sosial, dan terabaikannya nilai-nilai spiritual. Dari problem–problem itulah kemudian muncul suatu stress dan depresi atau gangguan kejiwaan apabila seseorang tidak memiliki daya tahan mental dan spiritual yang tangguh. Keimanan yang lemah sangat rentan dan mudah tertimpa keadaan stress dan depresi. Kekuatan iman dan ketaqwaan pasti akan menghasilkan daya tahan mental yang kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai problem hidup dan kehidupan (Rahmatiah, 2018: 144).

Salah satu ciri masyarakat modern di perkotaan adalah kehidupan yang makin semerawut dan kompleks. Perkembangan masyarakat perkotaan yang makin modern akan mempengaruhi tata pola kehidupan, cara berpikir dan tingkah laku masyarakatnya (manusia) (Haye, 2005: 5). Penelitian yang dilakukan oleh Kielholz dan Poldinger menunjukkan bahwa 10% dari pasien yang berobat pada dokter adalah pasien depresi yang mengalami krisis penyakit manusia modern dan separuhnya dengan krisis ruhani terselubung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Klinik Psikiatri Universitas Basle didapat angka 18%, penelitian di Bavaria didapat angka 17%. WHO memperkirakan prevalensi depresi pada populasi masyarakat dunia adalah 3% (Hawari, 2012: 56).

Sehubungan dengan hal tersebut Sartorius menaksir 100 juta penduduk dunia mengalami penyakit manusia modern. Angka-angka ini semakin bertambah untuk masa-masa mendatang yang disebabkan karena beberapa hal, antara lain: usia harapan hidup semakin bertambah, stresor psikososial semakin berat, berbagai penyakit kronik semakin bertambah, dan kehidupan beragama semakin ditinggalkan (masyarakat sekuler) (Hawari, 2012: 56).

Seiring dengan kondisi tersebut muncul konflik-konflik batin yang pada puncaknya menimbulkan gangguan jiwa, dan ciri-ciri gangguan jiwa yang diderita orang-orang modern adalah ketidakbahagiaan hidup dan ketidakmampuan membuat keputusan (May, 1996: 1). Salah satu jenis krisis manusia modern yang digambarkan May dan Hawari yang merupakan salah satu jenis gangguan jiwa dan merupakan permasalahan kesehatan di seluruh dunia adalah penyakit manusia modern. Menurut Hawari (2012: 206), para pakar kesehatan jiwa menyatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat semakin besar pula *stresor* psikososialnya, yang pada gilirannya menyebabkan orang jatuh sakit karena tidak mampu mengatasinya. Salah satu penyakit itu adalah krisis keruhanian.

Banyak manusia zaman sekarang yang mengalami gangguan psikologis, dari daftar pasien yang mendatangi konselor hampir sebagian besar mengidap penyakit kehampaan dan kekosongan batin (Ali, 2002: 9). Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak membawa perubahan bagi masyarakat dalam cara berfikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut akan membawa konsekuensi positif sekaligus berdampak negatif (Rosana, 2011: 31).

Menurut Mubarak (2002: 166),

“Karena derita manusia modern itu berasal dari kerangkeng yang membelenggunya, maka jalan keluar dari problem itu adalah dengan berusaha keluar dari kerangkeng itu. Kerangkeng yang membelenggu manusia modern sebenarnya hanya berupa nilai, atau



tepatnya karena kekosongan nilai. Kekosongan nilai manusia modern itu disebabkan karena ia tidak lagi mengenali dirinya dalam konstalasi makhluk – khalik. Ia terpuruk hanya berkuat di pojok makhluk, oleh karena itu dunianya menjadi sempit, langitnya menjadi rendah”.

Tersedianya materi yang cukup, kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dan perkembangan teknologi yang canggih, ternyata juga membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan masyarakat maupun individu, maka tampak jelas penting seseorang mencari ketenangan dan kebahagiaan melalui tuntunan agama, terutama dalam zaman kemajuan seperti sekarang ini. Hanya orang-orang yang selalu beriman, mengerjakan amal shaleh, dan saling menasihati dengan sabar baginya akan mudah mendapat kebahagiaan hidup. Firman Allah SWT:

{3} {رِصْعُ صَلَاةٍ} {1} {لَنْ نَعَاذَ بِكَ إِلَّا بِرِصْعِ الْوَالِدِ الْعَظِيمِ} {2} {لَنْ نَعِيذَ بِكَ إِلَّا بِرِصْعِ الْوَالِدِ الْعَظِيمِ} {3}

(رِصْعًا: 1-3) {1} {رِصْعًا} {2} {رِصْعًا} {3} {رِصْعًا} {4} {رِصْعًا} {5} {رِصْعًا} {6} {رِصْعًا} {7} {رِصْعًا} {8} {رِصْعًا} {9} {رِصْعًا} {10}

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran (Q.S. al-'Ashr: 1-3).

Ayat tersebut di atas, merupakan gambaran yang jelas dan sekaligus menjadi petunjuk bahwa dalam zaman apa pun, termasuk dalam zaman modern, manusia akan tetap selalu beruntung jika mampu menggunakan zaman dan waktu untuk beriman, mengerjakan amal shaleh, dan saling menasihati dengan sabar.

Berdasarkan keterangan di atas, maka para ahli berupaya mengkaji tentang bimbingan dan konseling terhadap pengidap penyakit manusia modern, dan untuk mengatasinya, maka diperlukan bimbingan dan konseling Islam, karena bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai

mahluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan hal yang penting karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut penyakit manusia modern. Untuk mewujudkan manusia modern yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam selain diperlukannya bimbingan dan konseling Islam juga perlu melalui dakwah karena pada hakekatnya dakwah itu sendiri berupaya untuk mewujudkan pelaksanaan ajaran Islam dalam mengisi kerohanian manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Achmad (1985: 2) yang menyatakan:

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya bahwa konseling Islam merupakan hal yang penting, karena menurut Sutoyo (2014: 22) konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Sehubungan dengan itu, menurut Hawari (2011: 1) perubahan-perubahan sosial yang serba cepat (*rapid social change*) sebagai konsekuensi era manusia modern, modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi nilai-nilai moral etika dan gaya hidup (*value system and way of life*) manusia modern. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut di atas

yang pada gilirannya yang bersangkutan dapat jatuh sakit, atau mengalami gangguan penyesuaian diri (*adjustment disorder*).

Berdasarkan keterangan di atas, salah seorang ahli yang meneliti masalah penyakit manusia moderns, satu di antaranya adalah Achmad Mubarak, pria yang lahir 15 Desember 1945 di Purwokerto. Mubarak pada dasarnya adalah insan pendidikan dan dakwah. Pengalaman pendidikan, pekerjaan dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3.

Merujuk pada paparan tersebut di atas mendorong minat penulis mengangkat tema ini dengan judul: “Studi Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling Terkait Permasalahan Penyakit Manusia Modern”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Achmad Mubarak tentang konseling terkait permasalahan penyakit manusia modern?
2. Bagaimana pemikiran Achmad Mubarak tentang konseling terkait permasalahan penyakit manusia modern ditinjau dari perspektif tujuan bimbingan dan konseling Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah. Karena itu tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui/mendeskripsikan pemikiran Achmad Mubarak tentang konseling terkait permasalahan penyakit manusia modern

2. Untuk mengetahui/mendesripsikan pemikiran Achmad Mubarak tentang konseling terkait permasalahan penyakit manusia modern ditinjau dari perspektif tujuan bimbingan dan konseling Islam

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

1. Secara teoretis, tulisan ini merupakan pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling Islam, menambah khasanah keputakaan Fakultas Dakwah.
2. Secara praktis, untuk masyarakat diharapkan dapat dijadikan masukan dalam menghadapi bentuk-bentuk penyakit manusia modern. Untuk pemerintah dapat dijadikan masukan dalam membuat kebijakan pembangunan fisik dan spiritual yang seimbang dalam membentuk manusia modern yang sehat jasmani dan rohaninya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada skripsi yang menggunakan tokoh Achmad Mubarak dengan tema yang sama persis. Namun yang ada adalah membahas tokoh Achmad Mubarak dengan tema yang berbeda. Beberapa penelitian yang telah ada dapat disebutkan di bawah ini sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang disusun Miftakhah tahun 2007 (Fakultas Dakwah NIM: 1102075) berjudul: *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Achmad Mubarak (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami)*. Pada intinya kesimpulan skripsi itu mengungkapkan bahwa menurut Achmad Mubarak, *sakinah* yang berasal dari bahasa Arab secara etimologi artinya tenang, bahagia, terhormat, bermartabat dan memperoleh pembelaan. Menurut Mubarak (2005: 149) di antara simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga *sakinah* tersebut adalah: a). Dalam keluarga itu ada *mawaddah* dan rahmah (Q/30:21); b) hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna*, Q/2:187); c) suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang

secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa'a syiruhunna bil ma 'ruf* (Q/4:19).

*Kedua*, skripsi yang disusun Aryo Bimo tahun 2004 berjudul : *Konsep Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Mental Disorder Pada Masyarakat Modern (Studi Analisis Pemikiran Prof. DR. Zakiah Daradjat)*. Pada intinya kesimpulan skripsi itu mengungkapkan bahwa disorder mental adalah bentuk penyakit, gangguan, dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental, disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/mental terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangan; sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktural dari satu bagian, satu orang, atau sistem kejiwaan/mental. Berbagai macam pengaruh sosial, kebudayaan dan ekonomi, ditambah dengan faktor-faktor politis dan militer yang tidak menguntungkan bisa menstimulir tumbuhnya berbagai masalah sosial; dan secara langsung mempengaruhi sikap hidup kelompok-kelompok sosial dan perorangan. Selanjutnya bisa menimbulkan banyak konflik batin dan ketegangan emosional.

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Encep Warsoyo tahun 1996 berjudul: *Konsep Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Schizophrenia (Studi Analisis Pemikiran Prof. Zakiah Daradjat)*. Schizophrenia adalah penyakit jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan penyakit jiwa lainnya. Penyakit ini menyebabkan kemunduran kepribadian pada umumnya, yang biasanya mulai tampak pada masa puber, dan yang paling banyak menderita adalah orang berumur antara 15-30 tahun. Sampai sekarang belum diketahui dengan pasti apa sesungguhnya yang menimbulkan penyakit Schizophrenia itu. Ada yang berpendapat bahwa keturunanlah yang besar peranannya. Menurut hasil beberapa penelitian terbukti bahwa 60% dari orang yang sakit ini berasal dari keluarga yang pernah dihinggapi sakit jiwa, kendatipun turunan itu tidak langsung dari ibu bapak kepada anaknya. Jika salah seorang dari orang tua sakit jiwa,

ada kemungkinan 10% dari anaknya akan kena pula, dan jika kedua ibu bapaknya sakit, maka lebih dari separuh jumlah anaknya akan sakit.

*Keempat*, penelitian Muzaini. 2014. “*Perkembangan Teknologi dan Perilaku Menyimpang dalam Masyarakat Modern*”. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini telah menjadikan negara-negara yang sedang berkembang mengalami perubahan-perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi. Proses modernisasi di bidang ekonomi dan sosial mengakibatkan perubahan bentuk masyarakat dari bentuk tradisional menuju ke bentuk modern. Di satu sisi perkembangan teknologi dalam masyarakat modern memberikan kemudahan-kemudahan bagi kita dalam berbagai hal, seperti dalam transportasi dan berkomunikasi. Akan tetapi, perubahan-perubahan teknologi dan modernisasi ternyata dalam sisi lain berdampak negatif. Masyarakat yang sedang berubah merasakan seperti dalam keterasingan di dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Dampak dari berbagai perubahan dirasa tidak semua menguntungkan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perilaku menyimpang yang muncul dalam masyarakat modern. Munculnya banyak perilaku menyimpang dalam masyarakat modern perlu diwaspadai agar tidak mengancam kehidupan masyarakat modern, sehingga terbentuk masyarakat kota.

*Kelima*, skripsi yang disusun oleh Ahmad Faris Aulia tahun 2013 berjudul: *Relevansi Sabar dan Kecerdasan Emosional dalam Pandangan Achmad Mubarak*. Menurut Achmad Mubarak pada umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum menjamin ketepatan keputusan, sehingga dewasa ini orang sudah mulai membicarakan tentang kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kualitas kehidupan ruhaniah seseorang di mana seseorang dimungkinkan berkomunikasi secara rohaniah, baik secara horizontal maupun vertikal. Memahami kecerdasan spiritual akan mudah jika menggunakan paradigma tasawuf. Jika kecerdasan intelektual diwujudkan dalam berfikir, maka

kecerdasan emosi diwujudkan dalam merasa. Kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan pengendalian emosional ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menakutkan, menjengkelkan, memilukan dan sebagainya). Kemampuan pengendalian emosional itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Alasannya karena skripsi-skripsi yang terdahulu belum berupaya menyentuh pemikiran Achmad Mubarak tentang konseling terkait permasalahan penyakit manusia modern.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistik melainkan hanya dalam bentuk kata atau kalimat (Moleong, 2006: 2). Dengan demikian penulis hendak menggambarkan pemikiran Achmad Mubarak tentang konseling agama terhadap problem psikologi manusia modern. Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan dalam melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi dakwah dan konseling agama.

### **2. Sumber Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa buku-buku atau hasil karya Achmad Mubarak tentang penyakit manusia modern. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari sumber data. Dengan demikian, sebagai data primer dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan Achmad Mubarak.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung diperoleh dari sumber data. Untuk itu sebagai data pendukung adalah buku Achmad Mubarak, antara lain: *al-Irsyad an Nafsiy, Penyuluhan Agama Teori dan Kasus* (158 s/d 170 = 12 halaman). Buku lain karya Achmad Mubarak, *Krisis Keruhanian Manusia Modern* (1 s/d 24 = 23 halaman); *Psikologi Qur'ani* (1 s/d 38 = 37 halaman), dan buku-buku hasil karya para tokoh yang membahas problem psikologi manusia modern, antara lain: Bastaman, Hanna Djumhanna, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikoilogi Islami*; Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*; Haj, Ya'kub Har. *Manusia Modern dan Penyakitnya*; Hawari, H. Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*; Kartono, Kartini. *Gangguan-gangguan Psikhis (Psikologis)*; May, Rollo. *Manusia Mencari Dirinya*.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penulisan skripsi ini, pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas akan dilakukan dengan jalan penelitian melalui wawancara (sebagai data pendukung) dan dengan menelaah sejumlah buku yang relevan dengan judul skripsi ini. Pendekatan data ini diaplikasikan dengan cara menelaah buku-buku yang berkaitan dengan gangguan psikologi manusia modern menurut Achmad Mubarak. Dengan demikian penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi diupayakan dengan memperhatikan tingkat kebaruan kepustakaan tersebut di antaranya: buku-buku, bulletin, majalah, dan jurnal ilmiah.

### **4. Metode Analisis Data**

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan analisis deskripsi yaitu menggambarkan dan menguraikan konsep Achmad Mubarak tentang konseling terhadap penyakit manusia modern. Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data itu, maka analisis data menggunakan analisis teks dan bahasa yaitu alat analisis yang bertujuan



mengungkapkan proses kejelasan maksud yang terkandung dalam teks dan bahasa, sehingga dapat diungkapkan proses-proses yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut (Bungin, 2007: 153).

Dalam penelitian ini, penulis sepenuhnya menggunakan metode yang meliputi penganalisaan data-data yang telah terkumpul, yakni metode deskriptif sebagai penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, mengklasifikasi dan menafsirkan data-data yang ada agar jelas keadaan dan kondisinya. Hal ini merupakan langkah untuk melakukan representasi obyek tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang diselidiki (Nawawi, 2011: 63) dalam kaitan ini metode tersebut penulis gunakan untuk memaparkan dan menganalisis data.

Berangkat pada keterangan di atas, sifat dan teknik analisis sebagai berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, penulis berusaha menangkap karakteristik teks dan tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
- b. Mencari hubungan logis antar teks dan tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pesan tersebut. Di samping itu, penulis juga berupaya untuk menentukan arti di balik pesan, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mengitarinya.
- c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan teks dan tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek yang sesuai: bidang manajerial, sosiologis, psikologis, politis, ekonomis, dan sebagainya. Adanya pengelompokan semacam ini, dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan hasil studi atas teks dan tokoh.

- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang teks dan tokoh, penulis mungkin akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan (Furchan dan Maimun, 2005: 60).

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memperlihatkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu berisi Pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisi Problem Psikologi Manusia Modern yang meliputi: (Pengertian Manusia Modern dan Gangguan Psikologisnya; Ciri-ciri Masyarakat Modern; Ciri-ciri/Aspek-aspek Gangguan Psikologis; Faktor-faktor Penyebab Gangguan Psikologis; Upaya Penanganan Gangguan Psikologis Manusia Modern). Bimbingan dan Konseling Islam yang meliputi: (Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam; Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam; Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam; Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam, Konseling untuk Manusia Modern).

Bab ketiga berisi Biografi Achmad Mubarak dan Karya-karyanya yang meliputi: Biografi Achmad Mubarak; Karya Achmad Mubarak. Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling terkait permasalahan Penyakit Manusia Modern.

Bab keempat berisi analisis Analisis Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling terkait permasalahan Penyakit Manusia Modern; Analisis Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling terkait permasalahan Penyakit Manusia Modern Ditinjau dari Perspektif Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi: kesimpulan, saran-saran dan penutup yang dianggap penting.

## BAB II

### PROBLEM PSIKOLOGI MANUSIA MODERN DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

#### A. Problem Psikologi Manusia Modern

##### 1. Pengertian Manusia Modern dan Gangguan Psikologisnya

Menurut Arifin (2012: 12) kata “psikologi” terdiri dari dua macam kata yakni *psyche* berarti jiwa dan *logos* yang kemudian menjadi *logi* berarti ilmu, maka kata “psikologi” (*psychology*) berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa, tidak terbatas pada jiwa manusia saja akan tetapi termasuk juga jiwa binatang dan sebagainya. Menurut Atkinson, dkk (2014: 15) psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku dan proses mental. Berdasarkan pengertian dari dua pakar tersebut, penulis menyimpulkan, psikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kejiwaan manusia.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, psikologis berarti berkenaan dengan psikologi bersifat kejiwaan yang disebabkan oleh faktor-faktor (KBBI, 2002: 901). Dengan demikian makna psikologis yang terkandung dari kamus di atas yaitu menyangkut kejiwaan yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Adapun kata “modern” berarti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (KBBI, 2002: 7551). Modern dalam bahasa Indonesia berarti baru, aktual, *trend*, maju, dan baik. Modern juga dapat diterjemahkan sebagai sikap, cara berpikir, dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (Asmaya, 2009: 48).

Untuk memahami konsep modern akan lebih mudah kalau dilacak dari akar katanya. Secara etimologis *term* modern berasal dari bahasa Latin “moderna” yang berarti sekarang, baru, atau saat ini. Atas

dasar itu, manusia dikatakan modern sejauh kekinian menjadi pola kesadarannya (Zulkarnaini, 2015: 151).

Penyebutan tahap perkembangan sejarah manusia yang sedang berlangsung sekarang ini sebagai “Zaman Moderen” bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakikat zaman sekarang bukanlah kebaruannya (modern berarti baru), seolah-olah sesudah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya. Di samping itu, perkataan “modern” mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif (modern berarti maju dan baik), padahal dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bernilai netral saja.

Dalam referensi lain disebutkan, bahwa kata “*Modern*” berarti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Jadi orang yang modern ilmunya tinggi, pengetahuannya banyak, dan wawasannya luas. Sebab, pribadi yang demikianlah yang akan mampu memenuhi tuntutan zaman yang kian hari makin diwarnai oleh teknologi yang semakin canggih ini. Karenanya, ciri utama orang modern ialah berpendidikan dan berbudaya. Kedua hal tersebut akan tercermin dari sikap yang bijak serta prilaku yang sopan dan santun menghadapi siapapun. Pribadinya baik. Pergaulannya senantiasa menggunakan etika. Penampilannya mulai dari pakaian, gerak-gerik, serta gayanya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Bukan modern kalau dandanannya berlebihan dan menggunakan aksesoris tidak pada tempatnya, sehingga justru terkesan „agak berlebihan”. Untuk menjaga citra diri, maka hal yang disebutkan terakhir tadi hendaknya tidak dilakukan oleh SDM unggul (Surasman, 2017: 158).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengantarkan manusia pada peradaban modern, hal itu pula telah menjadikan mereka mengalami perubahan nilai dan orientasi hidup yang cukup signifikan. Salah satu implikasi atas keberadaan tersebut adalah berubahnya pola hidup yang bersumber dari nilai dan ajaran agama yang mengedepankan persaudaraan, kerjasama, kekeluargaan, dan

kegotong-royongan menjadi menipis dan sulit untuk ditemukan. Secara tidak sadar pola hidup yang dimaksud tergantikan dengan pola kehidupan baru, yaitu kehidupan modern. Pola hidup yang mementingkan diri dan ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain (*egois*), menilai segala sesuatu dari materi (*materialistik*) dan hidup yang mengejar kepuasan dan kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak serta akibatnya telah mewarnai perjalanan hidup manusia saat ini.

Berdasarkan pada pengertian “psikologis” dan “manusia modern” sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, maka gangguan psikologis manusia modern berarti suatu kondisi di mana manusia pada saat ini dalam situasi yang sangat membahayakan. Menurut Mubarok, yang dimaksud gangguan psikologis manusia modern yaitu ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan sehingga manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong. Manusia resah setiap kali harus mengambil keputusan, manusia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan (Mubarok, 2000: 6).

Dalam suatu penelitian terhadap masyarakat Barat dikemukakan bahwa akibat sampingan dari gaya hidup modern, seperti di negara-negara industri adalah munculnya berbagai problema sosial dan personal yang cukup kompleks. Problema tersebut seperti: (1) ketegangan fisik dan psikis, (2) kehidupan yang serba rumit, (3) kekhawatiran atau kecemasan akan masa depan, (4) makin tidak manusiawinya hubungan antar individu, (5) rasa terasing dari anggota keluarga dan anggota masyarakat lainnya, (6) renggangnya tali hubungan kekeluargaan, (7) terjadinya penyimpangan moral dan system nilai, (8) hilangnya identitas diri (Tajiri, 2012: 235).

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi seperti yang dialami oleh bangsa-bangsa Barat ternyata telah

menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Mereka menyadari bahwa kemajuan itu telah memisahkan nilai-nilai spiritual sebagai sumber kebahagiaan hidup dan dirasakan oleh mereka sebagai satu kekurangan.

## **2. Ciri-ciri Masyarakat Modern**

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah kepada kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota, walaupun tidak semua masyarakat kota dapat disebut masyarakat modern karena ia tidak memiliki orientasi ke masa kini (Zulkarnaini, 2015: 152).

Penelitian Darwis (2015: 227) menyebutkan bahwa ciri masyarakat modern yaitu cepatnya akses informasi karena kecanggihan teknologi serta wawasan yang luas karena ada kebebasan berpikir (padahal manusia memiliki keterbatasan kondisi fisik). Meskipun pemahaman tentang perubahan senantiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat, karena individu wajib mengikuti perubahan (yang membuat individu “dipaksa” untuk mengikuti dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada manusia), yang tidak boleh berubah adalah keyakinan. Namun bagi individu yang “kurang tegas” dalam mengambil sikap di era modern ini akan menimbulkan penyimpangan dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai akibat negatif dari laju modernism yang memiliki kecenderungan meninggalkan nilai-nilai spiritual berdampak pada “kehampaan” dan keterasingan dengan diri sendiri. Sehingga untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya maka butuh konseling agama yaitu membantu manusia agar mencapai derajat “kecerdasan qalbiah”, artinya: menggambarkan sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna untuk mengenali kalbu dan aktivitas-

aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan agar kebutuhan manusia yaitu bio-psiko-sosio-religius terpenuhi secara seimbang untuk mendapatkan kebahagiaan dunia-akherat.

Masyarakat modern memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat tradisional. Di antara bentuk masyarakat tradisional dan modern terdapat masyarakat transisi. Muzaini (2014: 51) membuat rincian perbedaan antar masyarakat tradisional, masyarakat transisi dan masyarakat modern sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Karakteristik Masyarakat Tradisional, Transisi dan Modern**

<b>Tradisional</b>	<b>Transisi</b>	<b>Modern</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpindah-pindah</li> <li>- Teknologi primitif</li> <li>- Sumber kekuasaan yang hidup (animate)</li> <li>-Pembagian kerja yang sederhana</li> <li>-Swasembada unit-unit sosial</li> <li>- Produksi primer</li> <li>- Tradisi suci</li> <li>- Organisasi komunal</li> <li>- Solidaritas mekanistik</li> <li>-Sistem status berdasarkan keturunan</li> <li>-Semangat kerakyatan (<i>folk spirit</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dualisme struktural yang memungkinkan kehadiran bersama kereta lembu dan pesawat udara</li> <li>- Kombinasi sumber kekuasaan yang hidup serta perubahan budaya di mana norma-norma modernitas berangsur-angsur muncul di dalam kerangka nilai-nilai tradisional</li> <li>- Industrialisasi</li> <li>- Urbanisasi</li> <li>- Mobilitas politik</li> <li>- Rekayasa sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri</li> <li>- Teknologi maju</li> <li>-Sumber kekuasaan tidak hidup</li> <li>-Pembagian kerja berdasarkan fungsi independensi unit-unit sosial</li> <li>- Produksi sekunder</li> <li>- Sekularisme</li> <li>- Birokrasi impersonal</li> <li>- Solidaritas organik</li> <li>-Mengutamakan prestasi</li> <li>- Urbanisme</li> </ul>

Menurut Nurcholis (2012: 115), secara terminologi kemoderenan dapat dipahami sebagai sebuah kondisi atau keadaan dimana muncul serangkaian perubahan dan peningkatan dalam



kehidupan manusia, mulai dari sistem birokrasi, rasionalisasi, kemajuan dalam bidang teknis dan pertukaran global yang tidak pernah terpikirkan oleh manusia era pra-modern. Nurcholis berupaya menggambarkan modernisme sebagai “pencapaian otonomi individu, menekankan pada perubahan nilai secara kuantitas, efisiensi dalam produksi, dan kekuatan serta keuntungan di atas simpati.

Dalam sebuah laporan hasil studi yang dimuat di majalah *American Journal of Psychiatry and Archives of General Psychiatry*, menunjukkan bahwa 72% responden menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara komitmen agama dan kesehatan jiwa; 16% menyatakan negatif; 12% menyatakan tidak bermakna. Sedangkan 39% para psikiater dan 33% psikolog klinis menyatakan persetujuannya bahwa keimanan agama adalah hal yang terpenting dalam mempengaruhi kehidupan mereka (Hawari, 2002 : 116,117).

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah keringnya aspek rohani. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern yang bermental sekularis. Mereka menjadi terasingkan dari aspek spiritual yang merupakan kebutuhan rohaninya. Keadaan kehidupan manusia modern tersebut, sebagaimana digambarkan oleh Mughni (2001: 95) yang mengutip pendapat Seyyed Hussein Nasr dalam bukunya, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam* disebut sebagai *the plight of modern man*, nestapa orang-orang modern.

Manusia modern dalam istilah August Comte, peletak dasar aliran *Positivisme* sebagai dikutip Abdul Muhayya, adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif. Pada tahapan ini manusia sudah lepas dari pemikiran religius dan pemikiran filosofis yang masih global. Mereka telah sampai kepada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini (Muhaya, 2001: 21). Dengan kata lain orientasi hidup mereka lebih

tertuju pada pemenuhan kebutuhan aspek eksoteris (lahiriah) dibandingkan pemenuhan terhadap kebutuhan aspek esoteris (batiniah). Sebagai akibatnya orientasi manusia berubah menjadi semakin materialistis, individualistis, dan keringnya aspek spiritualitas. Terjadilah iklim yang makin kompetitif yang pada gilirannya melahirkan manusia-manusia buas, kejam, dan tak berprikemanusiaan seperti dikatakan Thomas Hobbes, sebagaimana disitir oleh Nasruddin Razak, *Homo Homini Lupus Bellum Omnium Contra Omnes* (manusia menjadi Srigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan lainnya) (Razak, 1986: 19)

Pergeseran nilai sebagaimana diungkapkan di atas, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, gundah gulana, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada krisis kejiwaan manusia modern dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks.

Krisis manusia modern ditandai oleh kondisi keringnya aspek spiritual manusia, merosotnya akhlak dan bergesernya akidah yang cenderung makin menipis. Selain itu manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain: kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatis.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan yang serba modern dengan kemajuan teknologi informasi telah mengubah pandangan manusia. Perubahan tersebut, ada yang bersifat positif juga negatif. Ketika manusia modern tidak mampu menyikapi perubahan secara positif maka menimbulkan gangguan-gangguan psikologis.

### **3. Ciri-ciri/Aspek-aspek Gangguan Psikologis**

Gangguan-gangguan psikologis pada manusia modern sangat bervariasi, namun Daradjat mengklasifikasikan gangguan psikologis dengan menyertakan ciri-cirinya sebagai berikut

*Pertama*, bentuk-bentuk gangguan psikologis dengan ciri-ciri yaitu:

- 1) *Neurasthenia* yaitu gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya kelelahan fisik dan mental yang kronis walaupun tidak ditemukan sebab-sebab fisik.
- 2) *Histeria* yaitu gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, represi, disosiasi, dan sugestibilitas.
- 3) *Psychastenia* yaitu semacam gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi yang normal.
- 4) Gagap berbicara (*Stuttering*).
- 5) Ngompol (buang air yang tidak disadari).
- 6) Kepribadian psikopat yaitu ketidak mampuan menyesuaikan diri secara mendalam dan kronis.
- 7) Keabnormalan seksuil.

- 1) *Neurasthenia*. Fenomenanya: (seluruh badannya letih, tidak bersemangat, lekas payah walaupun sedikit tenaga yang dikeluarkan, perasaan tidak enak, lekas marah, apatis, acuh tak acuh terhadap persoalan, dan sangat sensitif terhadap suara keras atau cahaya terang).
- 2) *Histeria*. Fenomenanya: (lumpuh *hysteria*, *cramp hysteria*, kejang *hysteria*, *mutism* (hilang kesanggupan berbicara), *amnesia* (hilang ingatan), *double personality* (kepribadian kembar), *fugue* (mengelana tidak sadar), *somnambulism* (berjalan-jalan sedang tidur).
- 3) *Psychastenia*. Fenomenanya : *phobia* (rasa takut yang tidak masuk akal, atau yang ditakuti tidak seimbang dengan ketakutannya).

Penderita tidak mengetahui mengapa ia takut, seperti takut di tempat yang tinggi, takut di tengah-tengah keramaian, takut melihat darah, takut binatang kecil, dan sebagainya). *Obsesi* yaitu gangguan jiwa di mana penderita dikuasai oleh pikiran yang tidak dapat dihindari. *Kompulsi* yaitu gangguan jiwa yang disebabkan seseorang melakukan sesuatu, baik perbuatan tersebut masuk akal maupun tidak masuk akal. Apabila perbuatan tersebut belum dilakukan, maka orang tersebut akan menderita.

- 4) Gagap berbicara (*Stuttering*). Fenomenanya: penderita terputus-putus atau terulang-ulang dalam bicaranya.
- 5) Ngompol (buang air yang tidak disadari). Fenomenanya: dalam mimpinya penderita membuang air kecil, tetapi sebenarnya ia buang air kecil sungguhan.
- 6) Kepribadian psikopat. Fenomenanya: melimpahkan kesalahan kepada orang lain, tidak bertanggung jawab/egois, agresif, dan tidak peduli pada orang lain.
- 7) Keabnormalan seksuil. Fenomenanya: *onani* (masturbasi), *homo seksuil*, *sadism* (Daradjat, 2004 : 33).

Manusia itu unik, dalam arti bahwa dia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan (Corey, 1988: 55). Mubarak dalam bukunya: *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* menyatakan bahwa pada masyarakat Barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban Barat yang sekuler, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental (*mental health*). Sedangkan pada masyarakat Islam, karena mereka (kaum muslimin) pada awal sejarahnya tidak mengalami problem psikologis seperti yang dialami oleh masyarakat Barat, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius-spiritual, yakni tasawuf atau akhlak. Keduanya menawarkan

solusi bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apapun, jika hidupnya bermakna (Mubarok, 2000: 14).

#### 4. **Faktor-faktor Penyebab Gangguan Psikologis**

Menurut Kartono (1989: 67 – 68) beberapa kejadian yang bisa menyebabkan gangguan psikologis (terganggu aspek psikologis) demikian banyak, namun di antaranya yang paling dominan yaitu:

*Pertama*, cacat jasmaniah. Anak-anak yang mempunyai cacat badaniah, biasanya merasa sangat malu dan menderita batinnya. Hari depannya serasa gelap tanpa harapan, dan dirinya selalu dibayangi oleh ketakutan dan kebimbangan, sehingga kondisi sistem syarafnya selalu dalam keadaan tegang dan kacau. Timbullah rasa rendah diri, tidak mempunyai kepercayaan diri, dan merasa diri selalu gagal dalam setiap usaha. Tidak pernah timbul kebenaran untuk berbuat sesuatu atau berprestasi. Semangatnya jadi patah, ambisinya musnah, dan selalu saja dibayangi kecemasan yang irrasional. Perasaan-perasaan negatif/minder ini, seringkali mengganggu mentalnya, dan kacau kehidupan emosionalnya. Dia menjadi mudah tersinggung, cepat bersedih hati dan berputus asa, mudah merasa terhina. Sering merasa berdosa, karena mengira kecacatannya adalah produk dosa orang tuanya, atau sebagai akibat karma diri sendiri. Ada kalanya mereka mengadakan kompensasi dengan tingkah laku menyimpang, misalnya, menjadi sangat agresif, sadistik, kriminal dan psikopatis (Kartono, 1983: 284).

*Kedua*, Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan. Seringkali kondisi sekolah itu kurang menguntungkan bagi perkembangan jasmani dan rohani anak. Berjam-jam lamanya anak-anak harus melakukan "aktivitas tertekan/*regimented activities*"; tidak boleh omong, dilarang bergerak, harus bersikap manis, duduk baik-baik, sehingga sangat menjemukan dan menjengkelkan hati anak. Kurikulum selalu saja berganti-ganti, sehingga mengacaukan pikiran

anak-anak dan para guru. Materi pelajaran banyak yang dangkal, atau terlalu sulit, dan tidak menarik minat anak, karena tidak sesuai dengan aspirasi anak, tidak ada kaitannya dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Bangunan sekolah tidak memenuhi persyaratan (gelap, kurang ventilasi, kurang penerangan, tidak memiliki kamar mandi dan WC, bangku-bangku tidak sesuai dengan kondisi jasmani anak, dan lain-lain); juga tidak memiliki halaman yang cukup luas untuk bermain. Sedang waktu istirahat sangat pendek, sehingga anak-anak kurang cukup beristirahat. Ditambah lagi dengan sikap guru-guru yang kurang/tidak simpatik dan tidak memiliki dedikasi pada profesi, karena ada komersialisasi jabatan guru/dosen. Ditaksir kurang lebih 15 - 40 % dari guru-guru dan dosen-dosen kita adalah neurotis, dengan temperamen antara lain : apatis, tidak simpatik, eksplosif kurang kontrol-diri, ironis, sarkatis; sering dipenuhi rasa-rasa tegang dan nerveus. Banyak pula yang kurang sabar, bersikap tidak bersahabat, suka menghukum, menyulitkan murid-murid dan mahasiswanya dalam ulangan/ujian dan tentamen-tentamen (sebab sewaktu dia masih bersekolah dan berkuliah, sulit lulusnya). Kurang memiliki *sense of humor*. Suaranya menjemukan, atau tinggi melengking menyengat telinga; ada yang selalu bergumam di mulut, kurang jelas ucapan-ucapannya. Emosinya kurang stabil; suka merendahkan martabat murid dan mahasiswanya (Kartono, 1983: 285).

Kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan ini mengakibatkan anak-anak tidak suka bersekolah. Mereka tidak menyenangi iklim sekolah dan guru-gurunya. Mereka merasa "dipaksa" tinggal dalam kelas, dan jadi tidak betah di sekolah. Namun demikian mereka tidak berani melarikan diri atau "kabur", karena takut akan kemarahan orang tua dan guru-guru. Banyak dari mereka merasa sedih hati, sabar, jadi acuh tak acuh, tidak bersemangat belajarnya; bahkan menderita batin berada di sekolah. Lalu timbullah banyak gangguan emosional dan konflik batin; juga konflik dengan guru-guru

dan kawan sekolah. Semua ini condong menjerumuskan anak-anak pada kekalutan mental (*mental disorder*) (Kartono, 1983: 286).

*Ketiga*, Pengaruh buruk dari orang tua. Menurut Kartono (1983: 286) keluarga memberikan pengaruh yang menentukan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memberikan stempel dan fundasi dasar bagi perkembangan anak. Maka tingkah laku neurotis, psikotis atau kriminil dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga, bisa memberikan *impact*/pengaruh yang menular dan *infeksius* pada lingkungannya; khususnya kepada anak-anak. Anak Seorang pencuri biasanya juga akan menjadi pencuri; anak ibu yang neurotis pada galibnya juga menjadi neurotis. Hal ini disebabkan karena kebiasaan mencuri dan pola tingkah laku keseharian yang *neurotis* itu mengkondisionir tingkah laku dan sikap hidup para anggota keluarga lainnya. Jadi, ada proses pengkondisian.

## 5. Upaya Penanganan Gangguan Psikologis Manusia Modern

Fenomena terapi-terapi psikis dan atau psikologis tidak dapat dipandang sebelah mata di samping terapi medis. Penyakit kecanduan narkoba misalnya, merupakan penyakit yang fenomenal di abad ini. Terapi yang dibutuhkannya ternyata lebih pada pendekatan spiritual (tasawuf), misalnya dengan pendekatan zikir yang dilakukan di pondok-pondok Inabah (baca: Pondok Inabah yang berpusat di Suryalaya). Dewasa ini, harus diakui bahwa semakin banyak obat dan penangkal medis yang ditemukan, semakin banyak penyakit yang bermunculan. Di samping itu, terlanjur sudah terjadi pemisahan antara penyakit yang bersifat fisik dan penyakit yang bersifat psikis. Satu sisi, pandangan seperti itu masih dianggap betul manakala sudut pandangnya diarahkan pada penampakan secara jasmani (fisik). Akan tetapi, pada sisi lain, anggapan ini dapat menjadi kurang tepat jika dilihat implikasi

penyakitnya, yaitu penyakit jasmani yang tampak mempengaruhi rohani atau sebaliknya.

Banyak penyakit yang berhubungan berkelindan antara fisik dan psikis. Yang lazim dikenal tergolong jenis penyakit ini adalah penyakit psikosomatis yang penyembuhannya tidak hanya dilakukan secara medis kedokteran, tetapi membutuhkan juga terapi spiritual (tasawuf), misalnya, dengan pendekatan *tobat*. Dalam wacana tasawuf, *tobat* merupakan *maqam* (tingkatan, stasiun) pertama dari perjalanan spiritual seorang sufi.

Tidak sedikit penyakit yang merupakan interkoneksi antara penyakit fisik dan psikis. Oleh sebab itu, sekarang dapat dianggap kurang tepat kalau orang melihat penyakit fisik adalah mutlak urusan fisik, sementara penyakit psikis mutlak urusan psikis. Ketika penyakit jasmani disembuhkan, yang nampak adalah kesehatan secara fisik. Akan tetapi, jika penyakit psikis disembuhkan, yang tampak adalah perilaku-perilaku dan mental hidup yang sehat. Padahal, sejauh kita ingin mencari kesembuhan total (fisik dan psikis), sejauh itu pula harus menemukan esensi kemanusiaannya secara total. Di sinilah kemudian tasawuf memberikan jawaban untuk menemukan totalitas jasmani dan rohani dalam diri manusia.

Kerangkeng yang membelenggu manusia modern sebenarnya hanya berupa nilai, atau tepatnya karena kekosongan nilai. Kekosongan nilai manusia modern itu disebabkan karena ia tidak lagi mengenali dirinya dalam konstalasi makhluk Allah lainnya. Untuk berani ke luar dari kerangkengnya maka mula pertama manusia modern harus terlebih dahulu mengenali kembali jati dirinya, apakah makhluk itu, apa sebenarnya manusia itu, siapa dirinya sebenarnya, untuk apa ia berada di dunia ini dan mau kemana setelah itu. Bagi manusia modern yang belum terlalu parah penyakitnya, ia dapat diajak berdialog, diajak berfikir, merenung tentang apa yang telah terjadi dan seberapa sisa hidupnya. Ia diajak untuk mengenali dirinya dalam kontek ciptaan



Allah, karena sebagaimana kata Nabi barang siapa mengenali siapa dirinya maka ia akan mengenali siapa Tuhannya. Bagi penderita yang sudah parah, maka dialog tidak dapat menolongnya. KEPADANYA sebaiknya dibawa saja dalam situasi yang tidak memberi peluang selain berfikir dan merasa berada dalam suasana religius. Dalam perspektif ini, maka terapi agama sebenarnya sangat relevan bagi manusia modern, bagi yang masih sehat, dan terutama bagi yang sudah sakit (Ahmad, 2014: 168).

## **B. Bimbingan dan Konseling Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Mariatul Qibtiyah dalam Komarudin, dkk (2008: 45) menyatakan, secara ontologis, keberadaan disiplin bimbingan dan konseling menempati wilayah spesifik dari relasi antara manusia (*human relationship*) di pandang dari segi hubungan yang saling membutuhkan dan membantu (*the helping relationship*).

Bimbingan dalam bahasa Inggris disebut dengan *guidance* yang kata kerjanya adalah *to guide* yang artinya membimbing, menunjukkan atau menuntun orang lain yang membutuhkan kepada kebenaran (Amin, 2010: 3). Demikian pula pendapat Arifin (1994: 1) bahwa bimbingan secara etimologi, adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan”

Shertzer dan Stone (1980: 6-8) merumuskan bimbingan sebagai *the process of helping individuals to understand themselves and their world* (Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya). Jones (1970: 8) menyatakan:

*Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to responsible for*

*himself. It is a service that is universal not confined to the school or the family. It is found in all phases of life in the home, in business and industry, in government, in social life, in hospitals, and in prisons; indeed it is present wherever there are people who need help and wherever there are people who can help.*

Rumusan Jones tersebut di atas terkandung empat hal, yakni 1) adanya pertolongan yang diberikan oleh seorang manusia kepada manusia lain, 2) pertolongan itu untuk menentukan pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian serta untuk memecahkan masalah, 3) adanya tujuan, yakni agar yang dibantu dapat berkembang secara bebas sehingga akhirnya ia dapat memikul tanggung jawab, dan 4) sebenarnya bimbingan itu terdapat di mana-mana, asalkan ada seseorang yang memerlukan pertolongan dan ada pula seseorang yang dapat menolongnya.

Natawidjaja (2012: 11) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Walgito (2014: 4) menyatakan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Hallen (2012: 4) mendefinisikan bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Berpijak pada pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan

dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Gerakan bimbingan di Amerika Serikat dimulai dengan bimbingan pekerjaan oleh Parsons. Gerakan ini berpengaruh besar terhadap banyak negara, seperti Filipina, Malaysia, India, dan Indonesia (Gunawan, 2001: 21). Karena itu perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar pendidikan yang telah menamatkan studinya di negeri Paman Sam itu dan kembali ke Indonesia dengan membawa konsep-konsep bimbingan dan konseling yang baru. Hal itu terjadi sekitar tahun 60-an sehingga tidak dapat dibantah bahwa para pakar pendidikan itu telah menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diambil dari pustaka Amerika Serikat (Willis, 2004: 1)

Hubungannya dengan konseling, bahwa dalam berbagai literatur diuraikan konseling dalam bermacam-macam pengertian. Sebagian ahli memaknakan konseling dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai variasi definisi yang memiliki penekanan sendiri-sendiri. Perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang falsafah yang berbeda (Latipun, 2005: 5). Shertzer dan Stone (1974: 22) memperkirakan bahwa konseling mulai ada pada Tahun 1898 (Mappiare 2002 10).

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan" (Prayitno dan Amti, 2004: 99).

Shertzer and Stone (1980: 20) mengemukakan bahwa *counseling is an interaction process which facilitate meaningful understanding of self and environment and result in the establishment, and or clarification of goals and values for future behavior*. Berpijak pada definisi di atas, Shertzer dan Stone memandang konseling merupakan suatu proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk membentuk pemahaman bermakna terhadap diri dan lingkungan individu, menghasilkan keteguhan pendirian dan atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai yang dianut untuk dicerminkan pada perilaku di masa datang.

Konseling diartikan juga sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Priyatno dan Amti, 1999: 93). Menurut Mappiare, (1996: 1) konseling (*counseling*), kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan *konseling* terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang *konseling* sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Jones bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan konseling, konseling merupakan bagian dari bimbingan. Dengan kata lain, *konseling* berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara

*konseling* memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya *preventif*, sementara *konseling* bersifat *kuratif* atau *korektif*. Dengan demikian bimbingan dan *konseling* berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, *konseling* menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap *konseling* yang relatif berat (Musnamar, 1992: 3 – 4).

Adapun pengertian konseling agama, yang berasal dari kata “konseling” dan “agama”, maka mengenai arti kata "agama" dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dinyatakan, bahwa:

*"Religion: believe in the existenced of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body"* (Hornby, 1984: 725). (agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan, atau tuhan-tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Menyikapi keterangan di atast, maka yang dimaksud bimbingan dan konseling Agama menurut Mubarak (2002: 4) dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.

Menurut Arifin (1994: 2) bimbingan dan penyuluhan (konseling) Agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa

mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sasaran bimbingan dan penyuluhan Agama adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut Musnamar (1992: 143) konseling keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa bimbingan dan konseling agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki sumber pegangan agama dalam pemecahan problem.

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Biasanya kata Islam diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun, 1996: 17). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Ali (1990: 4), *"Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith- a declaration that "There is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritual perfection"*. (Islam mengandung dua macam arti, yakni (1) mengucapkan kalimah Syahadat, yakni “Tak Ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya”; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).

Menyikapi keterangan di atas, maka yang dimaksud bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu

hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Konseling dalam Islam menurut Adz-Dzaky (2002: 189) adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Menurut Musnamar (1992: 5) konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Lubis (2007: 98) konseling islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat di bawah naungan ridla dan kasih sayang Allah. Menurut Az-Zahrani (dalam Hikmawati, 2015: 55) konseling Islami adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utamadan merupakan pedoman hidup muslim yakni al-Qur'an dan Sunnah.

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Jadi, jelaslah bahwa ketika bimbingan dan konseling

berbasis agama dilakukan maka sasarannya adalah ketenangan batin sehingga memunculkan ketenangan lahir. Dengan demikian tujuan dari bimbingan dan konseling agama juga menjadi tujuan dakwah Islam yakni memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Hayat, 2017: 5; Nurihsan, 210: 29; Yusuf dan Nur Ihsan, 2016: 13).

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Hayat, 2017: 5).



Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Musnamar, 1992: 33-34).

Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan dan konseling Islami masih tetap membantunya, yakni dengan membantu individu dari mengalami kembali menghadapi masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum:

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan khusus:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Hikmawati, 2015: 73; Faqih, 2001: 36-37).

**3. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam**

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas

atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam dalam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi pada individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, 30: 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu, individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah

- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

س ن س ن س ن  
 نا اويحت نايشن وهو شن  
 س ن س ن س ن  
 (216)

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

فطر خسلسو مططهطيلسابع مطمهلسو نسو نمر سحطسي (ترقيلا: 112) نلسب نطس مسلسطاً هسهطسو تهائل سومهسو نستحطم هسلسف سدنعتمهر محطاً

تهديرس

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya



س ن تمنط أزواجك ستمط وسأوطل تكمط عسدو هل لكمط سوتان عستطمفوا سوصستطسفة

حوام سوستطغتمروا سفان إن النلسه

م

سد

س

م

ا

ن

م

آ

م

س

م

ن

و

ا

ت

إ



4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling Islam, pembimbing atau konselor, tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual ("*qodri 'aqli*") masing-masing individu secara Islam, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti yang dianjurkan Al- Qur'an, adalah sebagai berikut: a) Berlaku

sabar; b) Membaca dan memahami Al-Qur'an; c) Berzikir atau mengingat Allah SWT.

#### **4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam**

Asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam terdiri dari:

a. Asas-asas kebahagiaan di dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseling, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

b. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

c. Asas "*lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

d. Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan (Hikmawati, 2015: 115).

e. Asas kesatuan jasmani dan rohani



Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniyah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniyah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniyah semata.

f. Asas keseimbangan rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (mendengar), (2) memperhatikan atau menganalisis (melihat; dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan (3) menghayati (hati atau *af'idah*, dengan dukungan kalbu dan akal).

g. Asas kemaujudan individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan *maujud* (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyahnya.

h. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2002: 200)

i. Asas kekhalifahan manusia

Manusia, menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus

memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

- j. Asas keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.
- k. Asas pembinaan akhlakul karimah, manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah.
- l. Asas kasih sayang. Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.
- m. Asas saling menghargai dan menghormati. Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.
- n. Asas musyawarah. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah.
- o. Asas keahlian, bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut (Hikmawati, 2015: 117; Musnamar, 1992: 20-33).

## **5. Konseling untuk Manusia Modern**

Adapun yang dimaksud konseling terhadap manusia modern dalam tulisan ini adalah konseling terhadap gangguan psikis yang diderita oleh manusia modern sekarang ini. Keberadaan manusia modern saat ini sangat berbeda dengan masa lampau sebelum era peradaban. Di era modern akan sangat banyak mengganggu terhadap kegelishan psikis seseorang, banyak orang yang tidak siap dalam menghadapi manusia modern. Menurut Arifin (2008: 133) dalam konseling agama terhadap manusia modern bahwa konseling agama memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, dalam motivasi beragama memiliki minimal empat motivasi, yaitu: motivasi berperan sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu; motivasi berperan sebagai penentu arah dan tujuan; motivasi berperan sebagai

penyeleksi○ perbuatan○ yang○ akan○ dilakukan○ oleh○ manusia; dan ○ motivasi ○ berperan ○ sebagai ○ penguji ○ sikap ○ manusia dalam○ berbuat,○ termasuk○ perbuatan○ dalam○ beragama.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (*supernatural*) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang atau dalam hubungannya dengan bermasyarakat. Selain itu, agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) yang berguna. Di antaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik (luar diri) dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global. Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi (Arifin, 2008: 133).

Dewasa ini para sosiolog juga ikut memerhatikan dari kedua segi masyarakat, yaitu segi statis atau struktur masyarakat serta segi dinamis atau fungsinya masyarakat. Terdapat aspek-aspek struktural dan prososial. Memang tidak bisa disangkal lagi bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya seperti, kelompok-kelompok sosial, budaya, lembaga sosial, stratifikasi maupun kekuasaan. Tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku yang berbeda sehingga dalam mengatasi terapi bagi pengidap penyakit manusia modern dapat diminimalisir, tergantung dari masing-masing situasi dan kondisi masyarakat saat ini yang cenderung instan. Perubahan dan perkembangan dalam masyarakat khususnya dalam budaya modern sekarang ini kalau tidak diimbangi dengan perilaku yang baik maka yang terjadi adalah justru sebaliknya, kita terjerembab oleh kekejaman era modern, dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosial perlu diperhatikan secara serius agar kita dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi

sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial dan itu merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan (Soekanto, 2014: 55).

Sebenarnya zaman modern sekarang ini ditandai dengan dua hal sebagai cirinya, yaitu (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Manusia modern idealnya adalah manusia yang berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidakseimbangan itu kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan. Celakanya lagi, penggunaan alat transportasi dan alat komunikasi modern menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh arus informasi global, padahal kesiapan mental manusia secara individu bahkan secara etnis tidaklah sama. Akibat dari ketidakseimbangan itu dapat dijumpai dalam realita kehidupan dimana banyak manusia yang sudah hidup dalam lingkup peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan

jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera peradaban modern.

Mobilnya sudah memakai Mercy, tetapi mentalnya masih becak, alat komunikasinya sudah menggunakan telepon genggam dan internet, tetapi komunikasinya masih memakai bahasa isyarat tangan, menu makan yang dipilih *pizza* dan ayam *Kentucky*, tetapi wawasan gizinya masih kelas oncom. Kekayaan, jabatan dan senjata yang dimilikinya melambangkan kemajuan, tetapi jiwanya kosong dan rapuh. Semua simbol manusia modern dipakai, tetapi substansinya. Yakni berfikir logis dan penguasaan teknologi maju masih jauh panggang dari api (Mubarak, 2002: 159).

**BAB III**  
**PEMIKIRAN ACHMAD MUBAROK TENTANG KONSELING TERKAIT**  
**PERMASALAHAN PENYAKIT MANUSIA MODERN**

**A. Biografi Achmad Mubarok dan Karya-karyanya**

**1. Biografi Achmad Mubarok**

Prof. Dr. Ahmad Mubarok, MA. lahir pada tanggal 15 Desember 1945 di Kota Purwokerto. Beliau pernah bersekolah di Sekolah Teknik dan Sekolah Guru pada tahun 1966. Beliau meraih gelar Drs. Ilmu Perbandingan Agama pada tahun 1976 di IAIN Jakarta. Kemudian beliau mendapatkan gelar Magister di tahun 1992 dan Doktor di tahun 1998. Beliau juga dikukuhkan sebagai Guru Besar Pertama dalam Bidang Psikologi Islam di UIN Jakarta di tahun 2005 (Mubarok, <https://merdeka.com/ahmad-mubarok/profil/>, diakses 6 November 2019).

Dalam perjalanan karir Ahmad Mubarok, beliau pernah menjadi guru sejak tahun 1964 hingga 1982. Di tahun 1981 hingga 1983 beliau pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan II di Fakultas Dakwah Universitas Islam Asyafi'iyah (UIA) Jakarta. Di tahun 1983 beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Dakwah hingga tahun 1993. Jabatan Pembantu Rektor III di UIA beliau jabat dari tahun 1993 hingga tahun 1997, sebelum akhirnya beliau menjadi Direktur Pasca Sarjana UIA dari tahun 2001 hingga 2002. Selain itu beliau juga merupakan pimpinan dari Pesantren Pengembangan Masyarakat Filsabililah (Mubarok, <https://m.merdeka.com/ahmad-mubarok/profil/>, diakses 6 November 2019).

Karir politik beliau dimulai dengan menjadi anggota MPR RI untuk periode 1999-2004. Beliau kemudian juga menjabat sebagai wakil ketua dari Komisi Kajian Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat yang juga merangkap sebagai Wakil Ketua Umum DPP Partai Demokrat. Di penghujung tahun 2011 beliau pernah dituding ikut serta dalam kasus suap wisma atlet oleh mantan Bendahara Umum Partai Demokrat, Muhammad

Nazaruddin. Nazaruddin menuding Ahmad Mubarak melakukan jual beli anggaran sebagai modal dari yayasan yang didirikan Mubarak di daerah Casablanca. Namun tuduhan yang diberikan oleh Nazaruddin tersebut tidak memiliki bukti yang kuat. Di tahun 2012, Ahmad Mubarak pernah dilaporkan oleh Marzuki Alie kepada Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat, Susilo Bambang Yudhoyono. Hal tersebut dilakukan oleh Marzuki Alie agar anggota dewan pembina tidak asal berbicara dalam menyikapi isu-isu yang negatif di depan publik.

Achmad Mubarak yang dikenal sebagai insan pendidik dalam perkembangannya mengalami perubahan orientasi, ia mulai memasuki jalur politik dengan payung Partai Demokrat yang mengusung SBY menjadi orang nomor satu di Indonesia. Semula Achmad Mubarak banyak bergumul dengan disiplin ilmu aspek kejiwaan yang menyangkut psikologi dan tasawuf namun kemudian setelah memasuki ke ranah politik maka perubahan mulai.

Latar belakang Achmad Mubarak memasuki dunia politik adalah karena ia melihat bahwa Islam tidak boleh diam saja dalam percaturan politik. Nafas dan jiwa Islam menurut Achmad Mubarak harus dikembangkan dalam semua ranah termasuk di dalamnya ranah politik. Pada ranah politik maka ajaran Islam sedikit demi sedikit dapat ditanamkan pada para pemimpin.

Pada dasarnya Achmad Mubarak adalah insan pendidik dan dakwah. Pengalaman pendidikan, pekerjaan, dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3.

Dalam kegiatan internasional, Mubarak pernah mengikuti Seminar Dakwah di Kairo (1988), Seminar Cendekiawan Muda Serantau di Kuala Lumpur (1993), mewakili Indonesia dalam Sarasehan Guru tarekat se Dunia (*Multaqa at Tasawwuf at 'Alami*) di Tripoli Libia (1995), mengikuti

Sidang Istimewa The World Islamic People Leadership di Benghazi (1996), menghadiri pertemuan World Islamic Call Society di Malta (1995 dan 1996), mengikuti forum International Islamic Gathering di Baidla City Libia (1998) dan menjadi Guest Speaker pada 2nd International Islamic Unity Conference di Washington DC USA (1998).

Selain sebagai dosen dan da'i, Mubarak menjadi anggota Pleno MUI Pusat, Sekjen Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKSPTIS) Pusat, pengurus Yayasan Kesehatan Mental, Pimpinan Pesantren Pengembangan Masyarakat Fisabilillah, Ketua Program Pascasarjana UIA, Pendiri, dan Anggota Dewan Penasehat The International Institute of Islamic Thought (HIT) Indonesia, Pemimpin Redaksi Jurnal Iqra, Editorial Board Islamic Millennium Journal, dan menjadi anggota MPR, Fraksi Utusan Golongan dari kelompok Budayawan /cendekiawan, anggota Dewan Pembina Partai Demokrat.

Ia juga pernah menjabat anggota MPR periode 1999-2004. Dia kemudian juga menjabat sebagai wakil ketua dari Komisi Kajian Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat yang juga merangkap sebagai Wakil Ketua Umum DPP Partai Demokrat. Pada tahun 2014, ia menjadi Ketua Dewan Juri Keluarga Sakinah Nasional yang diselenggarakan Kementerian Agama. Prof. Dr. H. Achmad Mubarak, M.A dalam kepengurusan BP4 (Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) sebagai anggota Dewan Pertimbangan BP4 Pusat periode 2004-2019 (<https://poskotanews.com/2018/03/29/tolak-jadi-menteri-dan-dubes-mengabdi-di-pendidikan/diakes> 6 November 2019).

## **2. Karya Achmad Mubarak**

Karya tulis yang sudah dipublikasikan antara lain, *Perbandingan Agama Islam Kristen* (Pustaka Salman Bandung 1985), *Untaian Hikmah* (terjemahan, Pustaka Salman Bandung, 1986), *Islam dan Koperasi* (tim penulis, Depkop, 1989), *Tuhan bagi Anak Yatim, dalam Yatim dan Masalahnya* (UIA Press, 1988), *Materi Dakwah Terurai III, V dan VII* (Pemda DKI Jaya). *Psikologi Dakwah* (Pustaka Firdaus, 1999), *Jiwa*



*Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern* (Paramadina, 1999 ) dan *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Bina Rena, 2000), *19 Kiat Hidup Barokah* (Nurul Islam, 2000) *Panduan Akhlak Mulia, Membangun Manusia & Bangsa Berkarakter* (Bina Rena, 2001) *Nasehat Perkawinan untuk Calon Mempelai, Mempelai Baru dan Mempelai Lama* (Bina Rena, 2001) dan *Psikologi Qur'ani* (2001) (Mubarok, 2000: 230).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Achmad Mubarok pada dasarnya adalah insan pendidikan dan dakwah. Pengalaman pendidikan, pekerjaan, dan pergaulannya menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3.

## **B. Pemikiran Achmad Mubarok tentang Konseling terkait permasalahan Penyakit Manusia Modern**

### **1. Kajian tentang Jiwa Manusia**

Mubarok dalam bukunya *Psikologi Qur'ani* menyatakan manusia adalah makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus. Kajian tentang manusia oleh manusia terus berlanjut sepanjang masa. Pertanyaan abadi tentang manusia ada tiga, yaitu dari mana asal manusia, akan ke mana nantinya, dan untuk apa manusia hadir dalam kehidupan. Pertanyaan pertama dan kedua relatif sudah terjawab meski jawabannya berbeda-beda, tetapi pertanyaan ketiga sering menggelitik kita, terutama ketika kita berhadapan dengan situasi yang tidak kita inginkan. Ketika seorang tokoh "terhormat" tiba-tiba menjadi penghuni penjara, ketika kejahatan yang selama ini disembunyikan rapi tiba-tiba terbongkar, ketika kita tersadar oleh perbuatan bodoh yang telah kita lakukan, ketika itu kita bertanya: siapa sebenarnya saya? dan untuk apa aku hidup, jika begini? (Mubarok, 2001: 65).

Pertanyaan yang muncul dalam keadaan terpepet itu menunjukkan bahwa orang itu selama ini tidak mengenal dirinya, atau tidak tahu diri. Sedangkan orang yang tahu diri maka ia mengenal dirinya dalam segala keadaan, di waktu suka dan di waktu duka, ketika di "atas angin" dan ketika di "bawah angin". Karena tahu diri maka ketika di "atas" ia bersyukur dan ketika di "bawah" ia bersabar, sedangkan orang yang tidak tahu diri, ketika di "atas" lupa daratan, ketika di "bawah" ia lupa ingatan. Begitu tingginya makna tahu diri sampai Rasul pernah bersabda bahwa barang siapa yang mengenal siapa dirinya maka ia pasti mengenal siapa Tuhannya (*man 'arafa nafsahu 'arafa robbahu*). Meski perenungan tentang manusia telah berlangsung sepanjang sejarah manusia, tetapi pembicaraan tentang manusia hingga kini (dan masa mendatang) tetap menarik. Daya tarik pembicaraan tentang manusia antara lain seperti yang dikatakan oleh Dr. Alexis Careel dalam bukunya *Man The Unknown*, adalah karena pengetahuan tentang makhluk hidup dan terutama tentang manusia belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pertanyaan tentang manusia, kata Careel, pada hakikatnya hingga kini masih tetap tanpa jawaban (Mubarok, 2001: 66).

Ada apa di dalam diri kita? Tidak semua orang bisa mengenali dirinya, bahkan banyak orang yang tidak akrab dengan diri sendiri. Setiap saat ia meratapi diri sendiri, menyesalkan kehadiran dirinya di pentas kehidupan, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan bahkan tidak tahu apa yang ia inginkan. Yang ada hanya menyesal, sedih, putus asa atau marah. Sementara itu orang yang sudah mengenali dirinya, ia tahu persis di mana ia harus menempatkan diri, tahu persis apa yang semestinya dan sepantasnya dikerjakan. Ia benar-benar menjadi orang yang merdeka atas dirinya. Banyak analisis tentang anatomi "siapa" hakikat manusia dan bagaimana klasifikasinya., baik dari sudut Psikologi, filsafat maupun etika (Mubarok, 2001: 67).

Sebuah hadis Nabi menyebutkan ada tiga klasifikasi manusia. Pertama ada orang yang secara fisik manusia, tetapi hakekatnya ia masih

hewan, yaitu mereka yang berhati tetapi hatinya tak berfungsi untuk memahami, mempunyai mata, tetapi matanya tak berfungsi untuk membedakan, punya telinga tetapi telinganya tak berfungsi untuk membedakan mana yang harus didengar dan mana yang tidak. Kedua ada yang fisiknya manusia, tetapi jiwanya masuk kategori jiwa syaitan, yaitu mereka yang tak berperikemanusiaan dan tak berperikehewanan. Ketiga, manusia pilihan (yang berkualitas manusia) ditambah mata hati (Mubarok, 2001: 67).

Kajian ilmu jiwa, tidak berbicara tentang jiwa tetapi tentang tingkah laku manusia sebagai gejala jiwa. Ada empat teori psikologi sekurang-kurangnya yang berbicara tentang konsepsi manusia, yaitu teori Psikoanalisa, teori Behaviourisme, teori Kognitif dan teori Humanisme. Yang pertama menyebut manusia sebagai *Homo Volent*, manusia yang dikendalikan oleh keinginan bawah sadar. Yang kedua menyebut *homo mechanicus*, yang menyebut manusia bagaikan mesin, tak punya keinginan apa-apa, tetapi sepenuhnya tunduk kepada lingkungan. Yang ketiga menyebut *homo sapient*, makhluk yang berfikir, yang tidak tunduk begitu saja kepada lingkungan tetapi mampu mendistorsinya. Keempat *Homo Ludent*, manusia yang menyadari makna hidup (Mubarok, 2001: 67).

Jika kajian filsafat menekankan kepada berfikir, maka kajian tasawuf lebih menekankan pada merasa. Hubungan dengan Tuhan juga lebih ditekankan pada rasa, rasa berketuhanan. Tasawuf mengajarkan tentang stasiun-stasiun perjalanan manusia mendekati kepada Tuhan, dari taubat, zuhud, *faqr* terus hingga ridla, makrifat dan cinta. Selanjutnya rasa itu bisa berlanjut ke tingkat tertinggi yaitu *wahdatul wujud* atau *manunggaling kawula lan Gusti*, bersatu dengan Tuhan. Jiwa manusia juga mengalami peningkatan dari *nafs zakiyyah* (jiwa yang suci secara alami) kemudian meningkat ke *nafs lawwamah* (jiwa yang sedang mencari jati diri) terus jika berhasil meningkat menjadi *nafs mutma'innah* (jiwa yang tenang) atau terjerembab menjadi *nafs ammarah* (jiwa yang banyak menyuruh berbuat kejahatan) (Mubarok, 2001: 68).

Dalam al-Qur'an, fungsi-fungsi psikologis disebut dengan istilah *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *aql* (akal), ruh (nyawa) dan *bashirah* (hati nurani), fitrah (desain awal), syahwat (keinginan) hawa (dorongan negatif syahwat). Nafs merupakan ruangan luas di dalam diri setiap manusia sebagai sistem *nafsaniyah* dengan subsistem akal sebagai alat berfikir, *qalb* sebagai alat memahami yang sering tidak konsisten, bashirah sebagai mata batin yang konsisten, fitrah sebagai desain awal yang menetapkan fungsi, syahwat sebagai motif penggerak, hawa nafsu sebagai motif menyimpang, dan ruh sebagai spirit yang menyebabkan semuanya berfungsi (Mubarok, 2001: 68).

Perkembangan kajian psikologi mutakhir bersentuhan dengan nuansa tasauf, yakni dengan ditemukannya potensi lain selain potensi intelektual, yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Jika sebelumnya emosi dianggap sebagai penghambat, kajian mutakhir justru menempatkan emosi sebagai potensi yang lebih menentukan dibanding kecerdasan intelektual. Emosi yang dikelola (bukan ditekan) merupakan kekuatan merasa yang menyebabkan seseorang mampu memahami keadaan, mampu berimprovisasi saat sulit, mampu mentertawakan diri sendiri ketika merasa bersalah, mampu bercanda di ujung maut (Mubarok, 2001: 68).

Emosi dapat diasah kualitasnya melalui pengalaman hidup, *muhasabah* (kalkulasi diri), *mujahadah* (latihan spirituil). *Safar* (perjalanan), *zikir*, kontemplasi (perenungan), *saum* (puasa), *zuhud* (menanggalkan urusan dunia) dan jihad, kesemuanya dapat menajamkan kekuatan emosi. Semangat hidup orang yang memiliki kecerdasan emosi itu lebih konstruktif dibanding semangat hidup rasionil. Jika seseorang sudah terlatih dalam mengelola emosinya, maka ia dapat meningkatkan tingkat yang lebih tinggi, yaitu kecerdasan spirituil. Orang yang sudah memiliki kecerdasan spiritual, ia mempunyai kemampuan melampaui dimensi ruang dan waktu. Ia sudah dapat membaca hari esok, dapat berada di tempat lain dalam waktu yang sama, dapat bertandang ke alam lain

mengunjungi orang yang sudah lama mati dan sebagainya (Mubarok, 2001: 69).

Masih diperdebatkan ialah apakah tiga kecerdasan, Intelektual, Emosional dan Spiritual merupakan kecerdasan yang berstruktur atau berdampingan. Jika berstruktur, mana yang awal dan mana yang terakhir. Sebagian orang berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan buah dari kecerdasan spiritual, yang lain berpendapat sebaliknya. Menurut pendapat saya, rahasia tiga kecerdasan itu merupakan sebagian dari rahasia manusia. Artinya, di belakang hari nanti akan ditemukan lagi rahasia lain yang sekarang masih tersembunyi di balik makhluk Tuhan yang bernama insan ini (Mubarok, 2001: 69).

Dalam perspektif teologi, manusia adalah *tajalli* atau perwujudan dari kebesaran Tuhan Sang Pencipta, oleh karena itu sebagaimana dikatakan oleh Alexis Careel, pertanyaan tentang manusia pada hakikatnya hingga kini (dan hingga nanti) tetap tak terjawabkan secara lengkap. Hanya iman (kecerdasan emosional dan spiritual) yang dapat menghayatinya, meski belum tentu bisa mengungkapkannya, karena di depan Tuhan adalah unik. Al-Qur'an mengingatkan bahwa Allah melahirkan anak manusia (melalui proses persalinan) dalam keadaan tidak tahu apa-apa, *Wallohu akhrojukum min buthuni ummahatikum la ta'lamuna syaia* (Q/16:78). Sebagian ada yang mati muda, sebagian lagi ada yang sangat dipanjangkan umurnya hingga pikun, kembali tidak mengerti apa-apa seperti ketika baru lahir, *Wa minkum manyuroddu ila ard'syli al 'umuri likaila ya'lama ba'da 'ilmin syai'a* (QS.16:70 dan QS. 22: 5).

Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan betapa kecilnya eksistensi dirinya di mana sebelum dikandung ibunya, manusia tidak memiliki unsur apa pun (Mubarok, 2001: 70)

## **2. Kerangkeng Manusia Modern**

Mubarok dalam bukunya *Konseling Agama Teori Kasus* menyatakan ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban

modern menyebabkan sebagian besar "manusia modern" terperangkap dalam situasi yang menurut istilah Psikolog Humanis terkenal, Rollo May sebagai "Manusia dalam Kerangkeng", satu istilah yang menggambarkan ialah satu derita manusia modern (Mubarok, 2002: 159)

Menurut Mubarok, manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong. *The Hollow Man*. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan. Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan, alienasi, yang disebabkan oleh (a) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, (c) lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional, (d) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (e) stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial (Mubarok, 2002: 160)

Selanjutnya Menurut Mubarok, situasi psikologis dalam sistem sosial yang mengkungung manusia modern itu bagaikan kerangkeng yang sangat kuat, yang membuat penghuni di dalamnya tidak lagi mampu berpikir untuk mencari jalan keluar dari kerangkeng itu. Orang merasa tidak berdaya untuk melakukan upaya perubahan, kekuasaan (sistem). Politik terasa bagaikan hantu yang susah diikuti standar kerjanya. Ekonomi dirasakan tercengkeram oleh segelintir orang yang bisa amat leluasa mempermainkannya sekehendak hati mereka. Nilai-nilai luhur kebudayaan sudah menjadi komoditi pasar yang *fluktuasinya* susah diduga (Mubarok, 2002: 160)

Bagaikan orang yang telah lama terkurung dalam kerangkeng, manusia modern menderita frustrasi dan berada dalam ketidakberdayaan, *powerlessness*. Ia tidak mampu lagi merencanakan masa depan, ia pasrah kepada nasib karena merasa tidak berdaya. Rakyat "acuh tak acuh" terhadap perkembangan politik, pegawai negeri merasa hanya kerja rutin, dan hanya mengerjakan yang diperintah, dan yang diawasi atasannya.

Lebih lanjut menurut Mubarak, kerangkeng lain yang tidak kalah kuatnya adalah kehidupan sosial. Manusia modern dikerangkeng oleh tuntutan sosial. Mereka merasa sangat terikat untuk mengikuti skenario sosial yang menentukan berbagai kriteria dan mengatur berbagai keharusan dalam kehidupan sosial. Seorang istri pejabat merasa harus menyesuaikan diri dengan jabatan suaminya dalam hal pakaian, kendaraan, asesoris, bahkan sampai pada bagaimana tersenyum dan tertawa. Seorang pejabat juga merasa harus mengganti rumahnya, kendaraannya, pakaiannya, kawan-kawan pergaulannya, minumannya, rokoknya dan kebiasaan-kebiasaan lainnya agar sesuai dengan skenario sosial tentang pejabat. Kaum wanita juga dibuat sibuk untuk mengganti kosmetiknya, mode pakaiannya, dandanannya, meja makan dan piring di rumahnya untuk memenuhi *trend* yang sedang berlaku (Mubarak, 2002: 160)

Lebih jauh menurut Mubarak, manusia modern begitu sibuk dan bekerja keras melakukan penyesuaian diri dengan *trend* modern. Ia merasa sedang berjuang keras untuk memenuhi keinginannya, padahal yang sebenarnya mereka diperbudak oleh keinginan orang lain, oleh keinginan sosial. Ia sebenarnya sedang mengejar apa yang diharapkan oleh orang lain agar ia mengejanya. Ia selalu mengukur perilaku dirinya dengan apa yang ia duga sebagai harapan orang lain. Ia boleh jadi memperoleh kepuasan, tetapi kepuasan itu sebenarnya kepuasan sekejap, yakni kepuasan dalam mempertontonkan perilaku yang dipesan oleh orang lain. Ia tidak ubahnya pemain sandiwara di atas panggung yang harus tampil prima sesuai dengan perintah sutradara, meskipun boleh jadi ia sedang kurang sehat.

Begitulah manusia modern, menurut Achmad Mubarak bahwa manusia modern melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukannya, tetapi karena merasa orang lain menginginkan agar ia melakukannya. Ia sibuk meladeni keinginan orang lain, sampai ia lupa kehendaknya sendiri. Ia memiliki ratusan topeng sosial yang siap dipakai dalam berbagai *event* sesuai dengan skenario sosial, dan karena terlalu seringnya menggunakan topeng sampai ia lupa wajah asli miliknya. Manusia modern adalah

manusia yang sudah kehilangan jati dirinya, perilakunya sudah seperti perilaku robot, tanpa perasaan. Senyumnya tidak lagi seindah senyuman fitri seorang bayi, tetapi lebih sebagai make up. Tawanya tidak lagi spontan seperti tawa ceria kanak-kanak dan remaja, tetapi tawa yang diatur sebagai bedak untuk memoles kepribadiannya. Tangisannya tidak lagi merupakan rintihan jiwa, tetapi lebih merupakan topeng untuk menutupi borok-borok akhlaknya, dan kesemuanya sudah diprogramkan kapan harus tertawa dan kapan harus menangis (Mubarok, 2002: 161)

Mubarok dalam bukunya *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* menyatakan jika secara keseluruhan manusia modern tidak lagi mampu menangkap dan memahami kebenaran-kebenaran agama yang universal dan abadi maka pudarnya visi intelektual semacam ini menurut Seyyed Hossein Nasr sebagian besar berkaitan dengan tidak berartinya lagi keberadaan sebagian umat manusia. Keadaan ini, yakni kepasrahan menerima dirinya dan kekeliruan memandang benda-benda, yang lazim disebut "keadaan genting manusia modern yang eksistensial" adalah tipe manusia yang tidak mampu mempertajam daya kritisnya terhadap dirinya dan dengan demikian juga tidak lagi kritis memandang kebenaran-kebenaran obyektif yang terkandung dalam ajaran dari agama (Mubarok, 2000: 8).

### **3. Gangguan Psikologis Manusia Modern**

Mubarok dalam bukunya *Konseling Agama Teori dan Kasus* (2002: 162) menegaskan, sebagai akibat dari sikap hipokrit (munafik) yang berkepanjangan, maka manusia modern mengidap gangguan kejiwaan antara lain berupa: (a) Kecemasan, (b) Kesepian, (c) Kebosanan, (d) Perilaku menyimpang (e) Psikosomatis. Lebih jauh Mubarok menguraikan satu persatu sebagai berikut:

#### **a. Kecemasan**

Perasaan cemas yang diderita manusia modern tersebut di atas adalah bersumber dari hilangnya makna hidup, *the meaning of life*. Secara fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna



hidup dimiliki oleh seseorang ketika ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain serta merasa mampu dan telah mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain. Makna hidup biasanya dihayati oleh para pejuang dalam bidang apapun-karena pusat perhatian pejuang adalah pada bagaimana bisa menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan orang lain. Seorang pejuang biasanya memiliki tingkat dedikasi yang tinggi, dan untuk apa yang ia perjuangkannya, ia sanggup berkorban, bahkan korban jiwa sekalipun.

Meskipun yang dilakukan pejuang itu untuk kepentingan orang lain, tetapi dorongan untuk berjuang lahir dari diri sendiri, bukan untuk memuaskan orang lain. Seorang pejuang melakukan sesuatu sesuai dengan prinsip yang dianutnya, bukan prinsip yang dianut oleh orang lain. Kepuasan seorang pejuang adalah apabila ia mampu berpegang teguh kepada prinsip kejuangannya, meskipun boleh jadi perjuangannya itu gagal.

Adapun manusia modern seperti disebutkan di atas, mereka justru tidak memiliki makna hidup, karena mereka tidak memiliki prinsip hidup. Apa yang dilakukan adalah mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial, sedangkan tuntutan sosial belum tentu berdiri di atas suatu prinsip yang mulia. Orang yang hidupnya hanya mengikuti kemauan orang lain, akan merasa puas tetapi hanya sekejap, dan akan merasa kecewa dan malu jika gagal. Karena tuntutan sosial selalu berubah dan tidak ada habis-habisnya maka manusia modern dituntut untuk selalu mengantisipasi perubahan, padahal perubahan itu selalu terjadi dan susah diantisipasi, sementara ia tidak memiliki prinsip hidup, sehingga ia diperbudak untuk melayani perubahan. Ketidakseimbangan itu, dan terutama karena merasa hidupnya tidak bermakna, tidak ada dedikasi dalam perbuatannya, maka ia dilanda kegelisahan dan kecemasan yang berkepanjangan. Hanya sesekali ia menikmati kenikmatan sekejap kenikmatan palsu ketika ia berhasil pentas di atas panggung sandiwara kehidupan (Mubarok, 2002: 162)

### **b. Kesepian**

Gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) di kalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersangan hubungan antar manusia ini disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Dalam komunikasi interpersonal, manusia modern tidak memperkenalkan dirinya sendiri, tetapi selalu menunjukkannya sebagai Seseorang yang sebenarnya bukan dirinya. Akibatnya setiap manusia modern memandang orang lain bukan sebagai dirinya, tetapi sebagai orang yang bertopeng. Selanjutnya hubungan antar manusia tidak lagi sebagai hubungan antar kepribadian, tetapi hubungan antar topeng, padahal setiap manusia membutuhkan orang lain, bukan topeng lain.

Sebagai akibat dari hubungan antar manusia yang gersang, manusia modern mengidap perasaan sepi, meski ia berada di tengah keramaian. Sebagai manusia, ia benar-benar sendirian, karena yang berada di sekelilingnya hanyalah topeng-topeng. Ia tidak dapat menikmati senyuman orang lain, karena ia pun mempersepsi senyuman orang itu sebagai topeng, sebagaimana ketika ia tersenyum kepada orang lain. Pujian orang kepadanya juga dipandanginya sebagai basa-basi yang sudah diprogram, bahkan ucapan cinta dari sang kekasih pun terdengar hambar karena ia memandang kekasihnya pun sebagai orang yang sedang mengenakan topeng cinta. Sungguh malang benar manusia modern ini (Mubarak, 2002: 163)

### **c. Kebosanan**

Karena hidup tidak bermakna, dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar karena ketiadaan ketulusan hati, kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan. Ketika di atas pentas kepalsuan, manusia bertopeng memang memperoleh kenikmatan sekejap, tetapi setelah ia kembali ke

rumahnya, kembali menjadi seorang diri dalam keasliannya, maka ia kembali dirasuki perasaan cemas dan sepi.

Kecemasan dan kesepian yang berkepanjangan akhirnya membuatnya menjadi bosan, bosan kepada kepura-puraan, bosan kepada kepalsuan, tetapi ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghilangkan kebosanan itu. Berbeda dengan perasaan seorang pejuang yang merasa hidup dalam keramaian perjuangan, meskipun ketika itu ia sedang duduk sendiri di dalam kamar, atau bahkan dalam sel penjara, manusia modern justru merasa sepi di tengah-tengah keramaian, frustrasi di tengah aneka fasilitas, dan bosan di tengah kemeriahan pesta yang menggoda (Mubarok, 2002: 164)

#### **d. Perilaku Menyimpang**

Kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa memutuskan sesuatu, dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka ketika seseorang tidak mampu berpikir jauh, kecenderungan kepada memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang rendah sedikit menghibur.

Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan seperti itu mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan, meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral. Kondisi psikologi mereka seperti hausnya orang yang sedang berada dalam pengaruh obat terlarang. Dalam keadaan tidak mampu berpikir, apa saja ia mau melakukan asal memperoleh minuman. Kekosongan jiwa itu dapat mengantar mereka pada perbuatan merampok uang, meskipun mereka tidak membutuhkan uang, memperkosa orang tanpa mengenal siapa yang diperkosa, membunuh orang tanpa ada sebab-sebab yang membuatnya harus membunuh,

pokoknya semua perilaku menyimpang yang secara sepihak seakan memberikan hiburan dapat mereka lakukan (Mubarok, 2002: 165)

#### **e. Psikosomatik**

Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak, maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya goncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara berkepanjangan tidak dapat dihindari, maka ia dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya.

Jadi psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan, fisik dan mental, yang dalam bahasa Arab disebut *nafs jadiyah* atau *nafs biologiyah*. Yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi menjelma dalam bentuk sakit fisik. Penderita psikosomatik biasanya selalu mengeluh merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah dan tidak bisa konsentrasi. Wujud psikosomatik bisa dalam bentuk syndrome, trauma, stress, ketergantungan kepada obat penenang/alkohol/narkotik atau berperilaku menyimpang. Manusia modern penderita psikosomatik adalah ibarat penghuni kerangkeng yang sudah tidak lagi menyadari bahwa kerangkeng itu merupakan belenggu. Baginya berada dalam kerangkeng seperti ini, memang sudah seharusnya begitu, ia sudah tidak bisa membayangkan seperti apa alam di luar kerangkeng (Mubarok, 2002: 166)

#### **4. Terapi Psikologis Untuk Manusia Modern**

Menurut Mubarok dalam bukunya *Konseling Agama Teori dan Kasus* (2002: 166) karena derita manusia modern itu berasal dari kerangkeng yang membelenggunya, maka jalan keluar dari problem itu adalah dengan berusaha ke luar dari kerangkeng itu. Kerangkeng yang membelenggu manusia modern sebenarnya hanya berupa nilai, atau tepatnya karena kekosongan nilai. Kekosongan nilai manusia modern itu

disebabkan (arena ia tidak lagi mengenal dirinya dalam konstelasi makhluk—Khaliq. Ia terpuruk hanya berkuat di pojok (mahluk, oleh karena itu dunianya menjadi sempit, langitnya menjadi rendah.

Untuk berani ke luar dari kerangkengnya maka mula pertama manusia modern harus terlebih dahulu mengenali kembali jati dirinya, apakah makhluk itu, apa sebenarnya manusia itu, siapa dirinya sebenarnya, untuk apa ia berada di dunia ini dan mau ke mana setelah itu.

Bagi manusia modern yang belum terlalu parah penyakitnya, ia dapat diajak berdialog, diajak berfikir, merenung tentang apa yang telah terjadi dan seberapa sisa hidupnya. Ia diajak untuk mengenali dirinya dalam konteks ciptaan Allah, karena sebagaimana kata Nabi barang siapa mengenali siapa dirinya maka ia akan mengenali siapa Tuhannya.

Menurut Mubarak bagi penderita yang sudah parah, maka dialog tidak dapat menolongnya. kepadanya sebaiknya dibawa saja dalam situasi yang tidak memberi peluang selain berfikir dan merasa berada dalam suasana religious, misalnya diajak dalam forum dzikir, sabar, dan taubat.

Dalam perspektif ini, maka tasawuf atau spiritualitas agama sebenarnya sangat relevan bagi manusia modern, bagi yang masih sehat, dan terutama bagi yang sudah sakit.

Mubarak dalam bukunya *Meraih Kebahagiaan* (2005: 162) mengatakan:

Meski para sufi berbeda pendapat tentang urutan-urutan stasiun, tetapi semuanya sepakat tentang stasiun pertama, yaitu taubat. Semua pendaki atau *salik* harus terlebih dulu berhasil melalui stasiun taubat, karena taubat merupakan persinggahan awal dan pintu gerbang bagi perjalanan selanjutnya. Selanjutnya “sertifikat” taubat yang masih berlaku harus selalu ditunjukkan pada stasiun berikutnya sampai stasiun terakhir.

Mubarak dalam bukunya *Konseling Agama Teori dan Kasus* (2002: 167) menegaskan:

Bagi penderita yang sudah parah, maka dialog tidak dapat menolongnya. kepadanya sebaiknya dibawa saja dalam situasi yang tidak memberi peluang selain berfikir dan merasa berada dalam suasana religious, misalnya diajak dalam forum dzikir *jahr*, seperti yang ada

dalam lingkungan tarekat Naqsyabandiyah. Iklim dzikir *jahr* itu akan memaksa dia mengikuti pembacaan *kalimah thayyibah*, dan pembacaan yang berulang-ulang akan membantu secara perlahan-lahan larut dalam suasana yang kurang difahami tetapi indah dan menyenangkan.

Mubarak dalam bukunya *Psikologi Qur'ani* (2001: 73) menyatakan:

Dalam agama, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqâmat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur *maqâmat* agama terdiri dari (1) Pengetahuan (*ma'ârif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap (*ahwâl*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur *maqâmat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis.

## 5. Metode Penyuluhan

Ahmad Mubarak dalam buku *Psikologi Qur'ani* (2001: 131) menyatakan meskipun ada perbedaan arti bimbingan dan penyuluhan, namun dalam perspektif dakwah keduanya dapat disatukan dalam kata penyuluhan. Penyuluhan agama dapat difahami sebagai usaha memberikan bantuan yang bersifat psikologis, mental spiritual, kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya, dengan menggunakan metode/pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Fokus perhatian penyuluhan Agama adalah pada bagaimana membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan takwanya kepada Tuhan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam hidup klien atau mad'u. Jadi penyuluhan agama adalah dakwah yang ditujukan kepada mad'u bermasalah, yakni klien yang sedang mengalami problem kejiwaan.

Secara kodrati, manusia memang membutuhkan bantuan kejiwaan, termasuk penyuluhan agama, oleh karena itu profesi konselor agama atau da'i konselor juga merupakan kebutuhan masyarakat. Ada lima hal

sekurang-kurangnya yang menjadikan pengembangan dakwah penyuluhan itu menjadi relevan:

- 1) Bahwa kodrat kejiwaan manusia membutuhkan bantuan psikologis.
- 2) Gangguan kejiwaan yang berbeda-beda membutuhkan terapi yang tepat.
- 3) Meskipun manusia memiliki fitrah kejiwaan yang cenderung kepada kebaikan, keadilan dan kebenaran, tetapi daya tarik kepada keburukan dan kezaliman lebih kuat sehingga motif kepada keburukan lebih cepat merespond stimulus keburukan, mendahului respon motif kepada kebaikan atas stimulus kebaikan.
- 4) Keyakinan kepada agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin iman dapat dijadikan penggerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan.
- 5) Jumlah penderita gangguan kejiwaan cenderung meningkat tajam pada masyarakat modern, disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara laju peradaban modern yang sangat cepat dengan kesiapan mental masyarakat yang sangat heterogen.

Achmad Mubarak dalam buku *Konseling Agama Teori dan Kasus* (2002: 95) mengatakan mengingat luasnya bidang kehidupan manusia, maka bidang binaan/garapan penyuluhan Agama secara garis besar dapat dibagi dalam bidang-bidang konseling pendidikan, konseling perkawinan/keluarga, konseling pekerjaan, dan konseling kejiwaan/keagamaan. Secara agak mendetail penyuluhan agama itu diperlukan untuk bidang-bidang:

- a. Penyuluhan Perkawinan/Keluarga
- b. Penyuluhan Sosial
- c. Penyuluhan Pendidikan
- d. Penyuluhan Pekerjaan
- e. Penyuluhan Keagamaan
- f. Penyuluhan Perilaku Menyimpang dan Kriminal
- g. Penyuluhan Perilaku Fanatik
- h. Penyuluhan Pengidap Penyakit Manusia Modern.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMIKIRAN ACHMAD MUBAROK TENTANG KONSELING TERKAIT PERMASALAHAN PENYAKIT MANUSIA MODERN**

#### **A. Analisis Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling Terkait Permasalahan Penyakit Manusia Modern**

Menurut Mubarak, konseling terkait permasalahan manusia modern adalah konseling yang dapat menangani gangguan psikis yang diderita oleh manusia modern. Manusia modern sekarang ini membutuhkan konseling. Bagi penderita yang sudah parah, maka dialog tidak dapat menolongnya. kepadanya sebaiknya dibawa saja dalam situasi yang tidak memberi peluang selain berfikir dan merasa berada dalam suasana religious, misalnya diajak dalam forum dzikir. Dalam perspektif ini, maka konseling dalam bentuk spiritualitas agama sebenarnya sangat relevan bagi manusia modern, bagi yang masih sehat, dan terutama bagi yang sudah sakit.

Dengan demikian perspektif Mubarak, upaya penanganan konseling terkait permasalahan manusia modern adalah *pertama*: dengan menyuruh konseli selalu membaca zikir; dan *kedua*: bentuk konselingnya adalah dalam bentuk spiritualitas agama.

Menurut penulis, di era modern akan sangat banyak mengganggu terhadap kegelishan psikis seseorang, banyak orang yang tidak siap dalam menghadapi kondisi sebagai manusia modern. Menurut Arifin (2008: 133) dalam konseling agama terhadap manusia modern bahwa konseling agama memiliki beberapa peran dalam kehidupan manusia, dalam motivasi beragama memiliki minimal empat motivasi, yaitu: motivasi berperan sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu; motivasi berperan sebagai penentu arah dan tujuan; motivasi berperan sebagai penyeleksi perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia; dan motivasi berperan sebagai penguji sikap manusia dalam berbuat, termasuk perbuatan dalam beragama.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (*supernatural*) ternyata seakan menyertai manusia dalam



ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang atau dalam hubungannya dengan bermasyarakat. Selain itu, agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) yang berguna. Di antaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik (luar diri) dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global. Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi (Arifin, 2008: 133).

Dewasa ini para sosiolog juga ikut memerhatikan dari kedua segi masyarakat, yaitu segi statis atau struktur masyarakat serta segi dinamis atau fungsinya masyarakat. Terdapat aspek-aspek struktural dan prososial. Memang tidak bisa disangkal lagi bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya seperti, kelompok-kelompok sosial, budaya, lembaga sosial, stratifikasi maupun kekuasaan. Tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku yang berbeda sehingga dalam mengatasi terapi bagi pengidap penyakit manusia modern dapat diminimalisir, tergantung dari masing-masing situasi dan kondisi masyarakat saat ini yang cenderung instan. Perubahan dan perkembangan dalam masyarakat khususnya dalam budaya modern sekarang ini kalau tidak diimbangi dengan perilaku yang baik maka yang terjadi adalah justru sebaliknya, kita terjerembab oleh kekejaman era modern, dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosial perlu diperhatikan secara serius agar kita dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial dan itu merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan (Soekanto, 2014: 55).

Sebenarnya zaman modern sekarang ini ditandai dengan dua hal sebagai cirinya, yaitu (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek

kehidupan manusia, dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia. Manusia modern idealnya adalah manusia yang berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidak seimbangan itu kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan. Celaknya lagi, penggunaan alat transportasi dan alat komunikasi modern menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh arus informasi global, padahal kesiapan mental manusia secara individu bahkan secara etnis tidaklah sama. Akibat dari ketidakseimbangan itu dapat dijumpai dalam realita kehidupan dimana banyak manusia yang sudah hidup dalam lingkup peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera peradaban modern.

Mobilnya sudah memakai Mercy, tetapi mentalnya masih becak, alat komunikasinya sudah menggunakan telepon genggam dan internet, tetapi komunikasinya masih memakai bahasa isyarat tangan, menu makan yang dipilih *pizza* dan ayam *Kentucky*, tetapi wawasan gizinya masih kelas oncom. Kekayaan, jabatan dan senjata yang dimilikinya melambangkan kemajuan, tetapi jiwanya kosong dan rapuh. Semua simbol manusia modern dipakai, tetapi substansinya. Yakni berfikir logis dan penguasaan teknologi maju masih jauh panggang dari api (Mubarok, 2002: 159).

Untuk mengetahui kedudukan Bimbingan dan Konseling Agama, dalam perspektif keilmuan maupun perspektif ajaran Islam, sekurangnya perlu diketahui lebih dahulu empat hal, yaitu: (1) Bahwa Kodrat kejiwaan manusia membutuhkan bantuan psikologis, (2) Gangguan kejiwaan yang berbeda-beda membutuhkan terapi yang tepat, (3) Meskipun manusia memiliki fitrah

kejiwaan yang cenderung kepada keadilan dan kebenaran, tetapi daya tarik kepada keburukan lebih banyak dan lebih kuat tarikannya sehingga motif kepada keburukan lebih cepat merespon stimulus keburukan, mendahului respon motif kepada kebaikan atas stimulus kebaikan, dan (4) Keyakinan agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan penggerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan (Mubarok, 2000: 25). Empat hal tersebut menjadi pijakan bahwa konseling agama sangat dibutuhkan oleh manusia modern. Karena dasar dari pemikiran konseling agama ialah satu asumsi bahwa agama itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia.

Allah swt. telah menciptakan manusia dan telah meniupkan ruh-Nya, sehingga iman kepada Allah merupakan sumber ketentraman, keamanan dan kebahagiaan manusia, seperti firman Allah yang artinya: *“Ingatlah bahwa dengan mengingat Allah maka hati menjadi tentram”*. Sebaliknya, dalam paradigma ini, maka ketiadaan iman kepada Allah menjadi sumber kegalauan, kegelisahan dan kesengsaraan bagi manusia. Dengan demikian maka pekerjaan (kegiatan-kegiatan keagamaan dan kajian agama) yang sifatnya menyuburkan keimanan kepada Allah adalah juga termasuk dalam ruang lingkup konseling agama yang harus dimunculkan kembali pada masyarakat modern. Karena menurut Muhammad Fauzi (2017: 43) bahwa “kehilangan” bidang keagamaan dalam modernisasi membawa dampak sekularisasi. Nilai-nilai tradisional (termasuk nilai-nilai religius) kehidupan kehilangan daya legitimasinya. Hukum represif berubah digantikan hukum restitutif dalam mengontrol perilaku masyarakat. Dominasi tradisi, keyakinan, kharisma dan emosionalitas tergantikan oleh modernitas dan rasionalitas yang mengabaikan sisi humanistik secara utuh (yang memiliki *basic needs* maupun *meta needs*) yaitu manusia tidak dapat terlepas dari kuasa Allah swt.

William James berkata bahwa, kepercayaan kepada Tuhan sangat besar pengaruhnya dalam mengobati kegelisahan, karena iman dapat membuat hidup menjadi lebih bermakna, dan membantu bagaimana cara menikmati kehidupan ini secara benar serta memberikan makna pada setiap nikmat hidup.

Imam Ghazali bahkan mengatakan bahwa tidak ada satu kesulitan pada manusia yang asal usulnya bukan dari kelemahan iman, atau dari tidak mengikuti petunjuk agama. Seseorang, kata al Gazali – pada hakikatnya tidak dapat melepaskan diri dari kesulitannya, kecuali ketika imannya sedang menguat, dan ketika sedang berpedoman kepada petunjuk agama dalam menghadapi realita hidup. Seorang mukmin, kata Nabi senantiasa beruntung, karena jika sedang memperoleh keberuntungan akan bersyukur, dan jika sedang dilanda cobaan, maka bersabar. Sementara itu, orang yang tidak beriman, ketika sedang dalam puncak keberuntungan akan lupa daratan, dan ketika dilanda kesulitan yang amat sangat akan lupa ingatan (Mubarok, 2000: 76) sebagai “sumber kekuatan” bahwa seorang mukmin mampu bersaing dalam masyarakat modern dengan senantiasa memperhatikan norma (batasan boleh atau tidak boleh). Sehingga akan lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan untuk meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu pengalaman religius karena senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Yang menurut Maslow (dalam Ancok & Suroso, 2011: 75), individu yang memiliki pengalaman puncak (*transenden*) di sebut *peakers* (*transcenders*) dalam kondisi memberikan wawasan yang jelas tentang diri manusia dan dunia manusia, cenderung lebih mistik, puitis dan saleh, lebih tanggap terhadap keindahan dan kemungkinan lebih besar menjadi pembaharu-pembaharu atau penemu-penemu.

Kondisi masyarakat dengan kompetensi material yang semakin jelas akibat dari budaya kapitalisme, pertukaran budaya “hilangnya identitas diri” karena perubahan persepsi yang tidak disertai dengan pemahaman yang tepat, ketakutan-kecemasan yang tidak jelas terhadap ketidakpastian masa depan, munculnya budaya praktis, euforia budaya populer, dan lain sebagainya. Menjadi mengkhawatirkan ketika tidak diiringi dengan keseimbangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, maupun kecerdasan spiritual. Karena akan menjadikan manusia yang canggih namun mengalami “kehampaan” karena tujuan hidup yang tidak jelas. Bahkan menurut Salmadani (dalam Fauzi, 2017: viii) bahwa terjadinya gempa, ledakan

gunung, isu tsunami dan terjadinya banjir telah menimbulkan kepanikan serta ketakutan masyarakat modern. Namun, ketika lenyapnya spiritual, dimensi moral dan tatanan rohaniyah nyaris tidak mengusik kesadaran nurani manusia.

Hal tersebut menjadi pemicu ketidakpedulian masyarakat modern terhadap dimensi nilai, karena hilangnya jati diri dan makna hidup yang diatur oleh hukum serba terbalik “amoral” yang membanggakan banyak orang dan dianggap sebuah kebenaran. Individu yang terpesona dan terlena hawa nafsu yang dibangkitkan oleh kondisi “*ekstasi*” yang dikelilingi oleh belantara materi, makna-makna semu, kehampaan dan kekosongan jiwa dari makna spiritual.

Secara historis, modernisasi merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat tradisional yang didorong oleh berbagai usaha dalam memperjuangkan harapan dan cita-cita hidupnya. Oleh karena itu, karakteristik yang umum dari modernisasi adalah menyangkut perubahan berbagai bidang tradisi sosial kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun mobilitas sosial. Namun, penggunaan istilah modernisasi sering disalahtafsirkan banyak orang sehingga sisi moral sebagai penggali terkadang tertinggal jauh karena anggapan modernisasi sebagai kebebasan yang bersifat keduniaan semata dan peniruan cara Barat (*westernisasi*) atau sekularisasi (dalam Fauzi, 2017: 45) tanpa batasan norma. Padahal manusia dalam kehidupan masyarakat memiliki aturan dan sanksi yang jelas untuk mencapai tujuan hidup yang ideal dalam memenuhi semua kebutuhan manusia, untuk hidup berdampingan harmonis sesama manusia juga manusia bertaqwa yang harmonis dengan Allah.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan sesuatu yang sering dibahas oleh filsuf dan ilmuwan tentang manusia. Pembahasan dilakukan terhadap berbagai ajaran dengan beragam perspektif, mulai dari agama yang bersifat politeis, monoteis dan juga yang tidak mengakui adanya Tuhan atau ateis. Dalam konsep Islam, manusia selalu dilihat dalam hubungannya dengan Allah, yaitu tingkat ketaqwaannya (melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya). Walaupun boleh dikatakan tidak ada manusia

yang pernah bertemu secara langsung dengan Allah, kehadiran Allah dapat dilihat dari apa yang telah dikerjakan dalam proses penciptaan langit dan bumi. Al-Baqarah: 163-164, yang artinya: *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar ke laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah keringnya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”* (Hasan, 2018: 66). Sehingga dasar persepsi manusia “berfikir” dalam mengenali alam semesta adalah bersumber pada al-Qur’an. Namun masyarakat yang mengaku modern tidak lagi kepada “pembahasan” spiritual. Karena setiap pembicaraan, paradigma berfikir diarahkan dan ditunjukkan hanya demi pemuasan kebutuhan material belaka (padahal agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan karena menjawab semua problem tentang alam semesta beserta isinya).

Harus diakui bahwa kemajuan aspek material dalam abad modern sangat menakjubkan. Informasi dan teknologi sangat cepat dapat diperoleh ke pelosok dunia. Modernisasi yang menekankan rasionalisme emperialisme diakui telah memacu perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (pengetahuan dan teknologi). Akan tetapi terjadi perusakan sendi-sendi kehidupan, misalnya: kerusakan lingkungan, polusi udara, penyalahgunaan senjata nuklir semakin “merusak” menambah citra buruk terhadap modernisasi. Satu hal yang paling mengerikan adalah hilangnya *“spiritual sense”* masyarakat modern. Dampak yang timbul adalah masyarakat yang “kehilangan jati diri” karena kehilangan visi dan misi hidup karena terhibung materialisme (Fauzi, 2017: viii), padahal manusia memiliki sisi material dan immaterial, yang tidak semuanya diperoleh berdasarkan logika (pengetahuan pengalaman dan teknologi) tetapi juga dibutuhkan pemahaman mata batin (kekuatan intuitif) untuk memenuhi kebutuhan spiritual.

Modernisasi sebenarnya menggali lebih dalam, dan menyentuh pandangan orang terhadap penggunaan waktu, tentang hakikat kerja, corak hubungan dengan sesama manusia, posisi manusia di tengah alam raya, hubungan antarsaudara dalam keluarga dan lain sebagainya. Modernisasi dan pembangunan dalam taraf paling dasar mencakup segala aspek kebudayaan, sehingga modernisasi seharusnya berarti pembangunan kebudayaan (Winkel, 2016: 5). Menurut Salmadanis bahwa dunia akhir-akhir ini dilanda kepanikan global dan menimbulkan “kecemasan akut” bahkan “ketidakpastian” masyarakat modern yang mengalami “keterpenjaraan sukarela” dalam waktu yang lama sehingga menimbulkan penyimpangan yang kronis. Ironisnya, tidak diimbangi dengan diskursus-diskursus yang membahas tentang lenyapnya lapisan-lapisan nilai moral, spiritual dan kemanusiaan di tengah deru ekonomi modernisme global yang menuju titik ekstrim serta pertukaran budaya yang sangat bebas (mudah diakses). Sesungguhnya berbagai krisis yang terjadi merupakan krisis spiritual yang menyebabkan munculnya banyak penyimpangan (pelanggaran norma) dan perilaku menyimpang (yang pada umumnya stress karena tekanan personal maupun depresi karena tekanan sosial).

Pada umumnya manusia ketika dihadapkan dengan realitas rutinitas kehidupan kerja dan duniawi, sering lupa menyatukan pikiran dan hati sehingga mengalami berbagai persoalan yang terbelah antara apa yang dipikirkan, diidealkan, diharapkan dengan apa yang terjadi dalam realita yang sebenarnya sehingga rutinitas kerja terasa tidak memiliki makna dan berujung pada capek-bosan-monoton (Ma'rufin, 2010: 26) yang memunculkan perilaku menyimpang secara personal (misalnya *Schizofrenia*) maupun menyimpang secara sosial (misalnya *Psikopatologi*). Sebagai akibat penyimpangan dapat juga berakibat merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain, bahkan mengganggu hubungan manusia dengan Allah swt. Karena manusia merupakan makhluk sosial. Di dalam konsep Islam, manusia dipandang memiliki multiinteraksi. Selain hubungan dengan sesama manusia, Islam memandang penting hubungan dengan Allah. Qs Ali Imran: 113, yang artinya:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah (*hablumminallah*) dan tali dengan manusia (*hablumminannas*)”. Ayat ini juga menggambarkan pentingnya kualitas interaksi yang dilakukan. Dengan demikian, dalam melakukan hubungan sosial, penting untuk memelihara hubungan dan perilaku yang sehat. Selain hubungan dengan Allah dan sesama manusia, seseorang juga tidak terlepas dari lingkungan alamiah di mana ia tinggal. Islam telah mengajarkan manusia berinteraksi melalui perilaku sehat dengan lingkungannya. Sebagai khalifah, manusia diberi kewajiban untuk memelihara alam semesta dengan baik (Hasan, 2018: 66). Seiring dengan adanya perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakikat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat, termasuk kondisi masyarakat modern.

Proyek modernisme mengakibatkan adanya kecenderungan menyisihkan seluruh pengertian nilai dan moral berdasarkan agama dalam memandang kenyataan hidup. Manusia modern yang mewarisi sikap rasionalisme cenderung menolak keterkaitan antara substansi jasmani dengan rohani (ketersusunan antara dunia dan akherat). Manusia menjadi terasing tanpa batas, kehilangan orientasi yang akan melahirkan trauma kejiwaan dan ketidakstabilan hidup (Fauzi, 2017: ix) sehingga muncul keinginan “*suicide*” untuk mengakhiri diri karena keputusan. Padahal dalam Islam, kedudukan dan fungsi manusia sangat jelas (tentang asal usul, tugas di muka bumi, serta kehidupan setelah di dunia). Bahkan terdapat pedoman (al-Qur’an) apa yang harus dilakukan dan keterlibatan dalam memelihara alam semesta untuk kemanfaatan.

Al-Qur’an menjelaskan istilah *khalifatullah* yaitu sebagai suatu kesediaan dan kesanggupan untuk mengemban amanat kehidupan agar tercapai *rahmatan lil alaamin* atau pembawa rahmat bagi alam semesta (Ma’rufin, 2010: 27). Oleh karena itu, manusia telah dilengkapi dengan



berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusia-annya (memiliki akal budi maupun sebagai *khalifah*), yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat maupun kemampuan untuk selalu bersyukur kepada Allah. Karena manusia memiliki dorongan untuk mengakui adanya kekuatan yang lebih besar daripadanya. Walaupun dorongan ini sering kali diabaikan, namun dalam keadaan terdesak, seseorang bahkan yang mengaku atheis pun, sering kali kembali mengingat Allah. Seperti terdapat dalam firman-Nya QS. Yunus ayat 12, yang artinya: *“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu dari padanya, dia kembali melalui jalannya yang sesat seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang menyimpannya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik, apa yang selalu mereka kerjakan”* (Hasan, 2018: 67). Hal tersebut dikarenakan manusia dianugerahi nafsu dan syahwat untuk mendorong perilaku, tetapi juga dianugerahi akal dan hati bahkan hati nurani untuk memilih secara merdeka apa-apa yang baik bagi dirinya sesuai dengan kemuliaan martabatnya sebagai manusia (Mubarok, 2000: 34) dalam lajunya modernitas. Manusia dalam kenyataannya kesulitan dalam menjawab dengan tuntas tentang rumusan hidup yang ideal, karena meletakkan otoritas ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyeret manusia kepada alat yang diciptakannya sendiri, dan manusia menjadi pelana dari rekayasa yang diciptakannya (Fauzi, 2017: ix) bahkan kadang-kadang asing dengan dirinya sendiri.

Pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara harmonis, serasi, selaras dan seimbang. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, penyimpangan perilaku karena ketidakmampuan menyesuaikan lingkungan dengan lebih bijaksana, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keilmuan yang dangkal bahkan perilaku impulsif yang tidak

bertanggung jawab (merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain bahkan lingkungan). Sehubungan dengan itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami yang menyangkut empat dimensi kemanusiaannya. Keempat dimensi yang dimaksud, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Retnanto, 2009: 12). Sehingga manusia terkategori sehat atau tidak sehat tergantung dari pemenuhan empat dimensi yang melekat pada manusia, yaitu sesuai dengan norma individu-sosial-susila-agama.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) yang dapat dilihat mata, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural yang tidak dapat dilihat mata (terjadi dalam hati seseorang). Karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai sisi atau dimensi.

Menurut Glock & Stark, agama adalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan/ideologis, peribadatan atau praktek agama/ritualistik, penghayatan/eksperiensial, pengamalan/konsekuensial, dan pengetahuan agama/intelektual (Ancok & Suroso, 2011: 77).

Peran agama dapat ditampilkan lebih utuh, Louis Kriesberg menyarankan untuk melakukan 3 hal, yaitu mekanisme internal umat beragama, mekanisme antar umat beragama, dan mekanisme eksternal. Misalnya melakukan reinterpretasi terhadap kitab suci dalam semangat perdamaian, yang mengedepankan HAM, toleransi, rekonsiliasi, kebebasan beragama dan keyakinan. Sehingga agama dalam konteks sosial budaya atau kontekstualisasinya ajaran agama sangat penting untuk memahami hubungan timbal balik agar terjadi keharmonisan dalam pelaksanaan agama di kehidupan sosial.

Kehadiran agama adalah untuk melaksanakan mandat dan amanat Tuhan, yaitu memelihara kehidupan dan kemanusiaan (yang menjadi titik temu agama-agama untuk membangun dan mengembangkan hubungan dan kerja sama antar umat beragama untuk kebaikan semua manusia). Sehingga kalau ada orang yang menghina atau menista manusia maka sebenarnya manusia tersebut telah menista dan menghina Tuhan yang mencipta manusia (Asry, dkk., 2013: xxiii). Oleh karena itu, manusia yang baik adalah ketika tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain, juga menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah dalam melaksanakan semua perintahNya (mengabdikan dan tunduk) dengan munculnya kesadaran hakikat kebenaran agama dalam perwujudan “ketaqwaan” tanpa paksaan. Karena semua perintah agama adalah wajib membawa kemanfaatan dan semua yang dilarang agama adalah haram yang akan membawa kerusakan.

Hakikat kebenaran agama adalah upaya menemukan kebenaran agama berikut cara yang harus ditempuh oleh pemeluknya sehingga terwujud keharmonisan, ketentraman kehidupan antar manusia. Islam telah menggariskan bahwa ada sumber untuk menemukan kebenaran, yaitu dengan jalan ayat kauniyah, realitas sosial (*dalil aqli*) dan melalui teks wahyu (*dalil naqli*). Islam adalah agama yang tidak hanya membawa ajaran dalam satu dimensi saja, melainkan meliputi berbagai aspek kehidupan. Levy dalam buku *The Social Structure of Islam* sebagaimana dikutip Ma'rufin dengan tegas merinci aspek agama yang esensial terdiri dari aspek ibadah, politik dan hukum (Ma'rufin, 2010: 13). Sehingga semua permasalahan seluruh aspek kehidupan dapat diselesaikan dengan pemahaman tentang Islam, yaitu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan serta menjalin keharmonisan dengan Allah Swt. QS. Al Rum ayat 30, yang artinya: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”. Fitrah merupakan citra manusia yang penciptaannya tidak

ada perubahan, sebagai pertanda agama yang lurus, walaupun hal itu tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Oleh karena itu manusia memiliki potensi untuk menjaga esensinya agar terjaga fitrahnya untuk tetap suci, berpotensi beragama Islam, mengakui ke-esa-an Allah, selamat, berperasaan yang tulus, kesanggupan atau predisposisi menerima kebenaran, perasaan untuk beribadah, ketetapan atau takdir asal manusia “bahagia”, keragaman watak asli manusia, internalisasi sifat-sifat Allah, dan memahami takdir atau status anak yang dilahirkan (Mujib & Mudzakir, 2015: 84). Dengan menjaga kesebelas fitrahnya, maka manusia akan sehat jasmani dan ruhani.

Umat Islam percaya bahwa hubungan dengan Allah merupakan faktor terpenting berkaitan dengan kesehatan mental seseorang. Umat Islam percaya bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Ar-Ra’d ayat 28, yang artinya: *“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”*. Dengan demikian, kekosongan terhadap keyakinan terhadap Allah dianggap sebagai faktor terpenting yang memengaruhi gangguan kesehatan mental. Al-Qur’an menyatakan bahwa syirik atau penyembahan terhadap Tuhan-Tuhan selain Allah merupakan dosa terbesar yang tidak terampuni. Tuhan dalam konsep ini tidak hanya berupa patung-patung yang disembah, namun lebih dari itu mencakup segala hal yang disembah selain Allah. Al-Furqan ayat 43, yang artinya: *“Terangkan padaku tentang apa yang menjadi hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?”*. Ayat tersebut mengingatkan bahwa Tuhan dapat mengambil berbagai bentuk. Mendewakan ambisi pribadi juga sifat suka pamer dan bangga diri (riya’) termasuk bentuk Tuhan yang terjadi di mana-mana. Bentuk Tuhan selain Allah inilah yang mendorong penyakit mental yang akan mengganggu keharmonisan, sehingga manusia dapat menumbuhkannya kembali melalui melakukan hubungan dengan Allah secara teratur yaitu ketika manusia melakukan ibadah. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, namun mencakup perilaku sehari-hari (Hasan, 2018: 68) yang memberikan efek ketenangan (biopsikoreligius)

sehingga dapat melaksanakan interaksi yang harmonis dengan Allah Swt maupun dengan lingkungan (manusia dan sumber daya alam) dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Muhammad Mahmud (dalam Mujib & Mudzakir, 2015: 36). Tanda-tanda kesehatan mental, yaitu: kemapanan (*alsakinah*), ketenangan (*al-thuma'ninah*), rileks (*al-rahah*) batin dalam menjalankan kewajiban, baik terhadap dirinya sendiri-masyarakat maupun Allah swt. Pemahaman sakinah hanya mencakup ketenangan dari rasa takut, seperti terdapat dalam surat al-Fath: 4, yang artinya: “*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)*”. Sedangkan *al-thuma'ninah* mencakup ketenangan dari ilmu, keyakinan, dan keimanan. Dan *al-rahah* adalah keadaan batin yang santai, tenang, dan tanpa adanya tekanan emosi yang kuat (kondisi rileks memiliki korelasi yang signifikan dengan kesucian batin, jika batin bersih laksana cermin maka setitik noda yang menempel akan segera diketahui dan mudah dihapus) untuk mencapai ridha Allah swt. Islam menempatkan Dzat Yang Maha Mutlak sebagai puncak tujuan ruhani, sandaran istirahatnya jiwa, sumber hidup, sumber kekuatan dan sumber mencari inspirasi. Dengan mengarahkan jiwa kepada Allah, ruhani akan mengalami pencerahan karena berada pada ketinggian yang tidak terbatas, sehingga jiwa kembali pada kondisi semula, bersih (fitrah) dan tidak terkontaminasi oleh dorongan-dorongan negatifnya. Karena jiwa (ruh) yang diturunkan oleh Allah kepada tanah yang diberi rupa adalah berasal dari tiupan Ilahi yang suci, yang membawa misi memelihara serta mengendalikan bumi (Ma'rufin, 2010: 67). Sehingga pada dasarnya setiap manusia mampu mengatasi semua masalah ketika “berserah diri” kepada yang mencipta alam semesta beserta isinya, misalnya problem duniawi maupun akherat. Mendasari pemecahan permasalahan global dan lokal secara efisien serta efektif memunculkan pandangan, sikap mental dan cara kerja yang menyangkut beberapa aspek dari kebudayaan bahkan mungkin segala aspeknya. Maka, tidak mengherankan kalau banyak pakar sosiologi dalam kaitan dengan modernisasi dan

pembangunan menunjuk pada nilai-nilai (*value*) dan sikap-sikap (*attitudes*) yang dianut oleh masyarakat yang menjalani proses modernisasi dan pembangunan. Nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu dan sikap yang ditunjukkan oleh para warga dalam masyarakat itu dapat menghambat proses modernisasi dan pembangunan (Winkel, 2016: 5) sesuai dengan norma yang berlaku (sosial dan agama) untuk kemanfaatan alam semesta, termasuk di negara Indonesia. Sebagai negara Muslim terbesar di dunia yang sedang menjalani transisi demokrasi, Indonesia sedang menjadi pusat perhatian dunia apakah negara yang memiliki struktur masyarakat multi etnoreligius yang sangat rentan terhadap konflik, mampu memperagakan bahwa Islam benar-benar mampu menjadi model perdamaian dunia “*rahmatan lil ‘alamin*”. Sayangnya proses pematangan demokrasi justru ditandai dengan serangkaian konflik horizontal yang bersumbu pada semangat egoisme kolektif dan semangat keagamaan yang sempit. Wajah agama sebagai penyebar perdamaian banyak terdistorsi oleh sisi “*latent*” yang tidak dikehendaki sebagai pemecah pemersatu (Asry, dkk., 2013: 1) serta tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan memaksa manusia sebagai individu dan sosialreligius untuk ikut “melaju” mengikuti dan mengarahkan arus persepsi (perubahan zaman) menjadi masyarakat modern yang menuntut “kepuasan”. Di mana kepuasan adalah satu kondisi kesenangan dan kesejahteraan karena telah mencapai satu tujuan atau sasaran, yaitu ketika manusia mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya.

Menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan aktualisasi diri dianggap sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat perkembangan yang paling tinggi, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas manusia. Orang yang mengaktualisasikan diri didorong oleh metamotivasi (Ancok & Suroso, 2015: 74). Karena manusia memiliki *meta needs*, sehingga kriteria atau kepuasan batin tidak semata-mata disebabkan terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan meta-material (lebih hakiki) yaitu kebutuhan spiritual. Teori Abraham Maslow, *hierarkhi needs* ada 2 kelompok,

yaitu: *Pertama*, Kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri.

Di mana pemenuhan kebutuhan karena kekurangan yang berasal dari dalam (internal). *Kedua*, Kebutuhan meta (*meta needs*) yang meliputi aktualisasi diri seperti keadilan-kebaikan-keindahan-keteraturankesatuan. Di mana pemenuhan kebutuhan yang ditimbulkan dari luar diri (eksternal). Tanpa menafikan teori Maslow, kepuasan yang esensial terutama dikembangkan dalam psiko-sufistik adalah kepuasan yang disebabkan adanya keridhaan dari Allah Swt. Sebab kondisi tersebut diperoleh ketika individu beraktivitas secara baik, benar, jujur dan mentaati segala aturan sehingga mendapatkan kepuasan dari aktivitasnya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Firman Allah dalam QS. Al-Maidah:119, yang artinya: “*Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepadaNya. Itulah keberuntungan yang besar*” (Mujib & Mudzakir, 2001: 146). Sehingga kepuasan “puncak” bagi umat Islam yang menjadi bagian dari masyarakat modern adalah ketika dapat melaksanakan perintah Allah dalam kondisi sosial kemasyarakatan modern yang senantiasa mengalami perubahan bahkan menjadi manusia yang selalu beruntung. Yang juga digambarkan oleh Maslow (Ancok & Suroso, 2015: 75) bahwa pengalaman puncak transenden digambarkan sebagai supernormal dan sehat super super.

Bagi umat Islam, memasuki dan ikut serta dalam abad modern bukanlah persoalan pilihan, melainkan merupakan suatu keharusan sejarah kemanusiaan (*historical auth*). Kenyataan tersebut yang menuntut umat Islam untuk berusaha melakukan pembaruan, penyegaran dan pemurnian pemahaman umat Islam terhadap agamanya (Salmadani dalam Fauzi, 2017: ix) yang tidak hanya pada tingkat *belief* tapi juga *knowledge* sampai pada implementasi agama di kehidupan sehari-hari, yaitu menyelesaikan masalah praksis kehidupan (pendidikan, pernikahan dan keluarga, pekerjaan, pribadi dan sosial, agama dan keagamaan). Misalnya pada kasus sejumlah disfungsi agama yang telah diperlihatkan dalam sejumlah kerusuhan, anarkhis dan kekerasan hingga konflik sosial pada orde baru dan pada awal orde reformasi

menjadi pelajaran berharga. Demikian juga peristiwa Situbondo (10 Oktober 1996), Tasikmalaya (26 Desember 1996), Pekalongan (24-26 Maret 1997), Temanggung (6 April 1997), Banjarnegara (9 April 1997), Sanggauledo ( Januari-Februari 1997), Ketapang-Kupang-Ambon (1999), Maluku Utara-Poso-Sambas (1999) dan Sampit Palangkaraya (7 Maret 1999). Konflik etnik dan konflik sosial bernuansa agama tersebut selain menimbulkan korban harta benda dan jiwa yang sia-sia juga merusak harmoni kehidupan masyarakat dan kerukunan antarumat beragama (Asry, dkk, 2013: 3).

Sehingga baik kekeliruan pemahaman secara personal maupun sosial menimbulkan gangguan (penyimpangan) pada individu. Oleh karena itu sangat dibutuhkan bimbingan konseling agama untuk membantu manusia menjadi manusia paripurna yang sempurna (terpenuhinya kebutuhan fitrah manusia) dalam menjalankan amanah hidup dan kehidupan.

Konsep bahwa manusia memiliki tugas dan tanggung jawab tidak hanya menjaga kelestarian dan kebaikan dalam dirinya sendiri melainkan juga harus menjaga kelestarian lingkungan. Hal tersebut didasarkan atas asumsi bahwa manusia hidup tidak mungkin sendiri, melainkan selalu berinteraksi dan juga memanfaatkan segala hal yang ada di sekitar kehidupannya. Sehingga kecerdasan manusia tidak cukup hanya cerdas secara individual, intelektual tetapi juga harus memiliki kecerdasan social dan spiritual (Ma'rufin, 2010: 27). Karena lebih tegasnya karena manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai '*abdullah* atau hamba Allah dan sebagai *khalifah* atau wakil Allah di muka bumi.

Predikat pertama menunjukkan kelemahan, kekecilan dan keterbatasan serta ketergantungan manusia kepada yang lain sehingga setiap manusia potensi untuk mengidap masalah, sedangkan predikat kedua menunjukkan kebesaran manusia sekaligus besarnya tanggung jawab yang dipikul dalam kehidupannya di muka bumi. Dari sudut pandang itu maka urgensi Bimbingan dan konseling bagi manusia merujuk kepada dua predikat tersebut.

1. Sebagai makhluk yang lemah ('*abdun*) suatu ketika manusia tidak tahan menghadapi realita kehidupan yang pahit, sempit, dan berat. Dalam



kondisi fisik tak berdaya, orang membutuhkan bantuan orang lain, dokter misalnya-untuk memulihkan kesehatannya. Psikolog dan konselor misalnya-untuk menyeimbangkan kondisi mentalnya. Dengan demikian, dalam kondisi mental yang kacau seseorang membutuhkan bantuan kejiwaan, untuk memulihkan rasa percaya dirinya, meluruskan cara berfikir, cara pandang dan cara merasanya sehingga kembali realistis, mampu memilih kenyataan yang sebenarnya dan mampu mengatasi problemnya dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma dan keyakinan “kebenaran”.

2. Sebagai khalifah Allah, manusia dibebani tanggung jawab menyangkut kebaikan dirinya maupun untuk masyarakatnya. Setiap manusia diberi kebebasan untuk memutuskan sendiri apa yang baik untuk dirinya, asal bukan perbuatan maksiat yang dilakukan secara terang-terangan “perbuatan maksiat bersama”. Sebagai khalifah Allah yang dibebani tanggung jawab untuk kemaslahatan masyarakatnya, maka seorang muslim harus merasa terpanggil untuk memelihara ketertiban masyarakat. Oleh karena itu ia terpanggil untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang, menata hal-hal yang salah tempat, mendorong hal-hal yang mandeg “stagnan” dan menghentikan kekeliruan-kekeliruan yang berlangsung sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, seorang muslim sebagai khalifah Allah terpanggil untuk membantu orang lain yang sedang mengalami gangguan kejiwaan yang menyebabkan orang itu tidak mampu mengatasi tugas-tugasnya dalam kehidupan.

Dapat dipahami bahwa secara kodrati manusia memang membutuhkan bantuan kejiwaan termasuk konseling agama untuk mengembalikan fitrah “suci” manusia, dan secara konsepsional harus ada orang yang menekuni bidang itu agar layanan konseling agama ini dapat diberikan secara profesional dan berdasarkan kode etik “lisensi” yang berlaku, sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah (Mubarok, 2000: 24). Bimbingan dan konseling agama harus memperhatikan norma-

norma sosial Islam, misalnya tentang kesucian perkawinan, kehormatan wanita dan tanggung jawab individu dalam bermasyarakat (Mubarak, 2000: 78). Hal tersebut berdasarkan syariah yang dalam Islam memiliki makna sangat utuh dan komprehensif. Utuh artinya menyangkut seluruh aspek kehidupan dan komprehensif adalah memiliki makna yang sangat berharga dalam kehidupan manusia (Ma'rufin, 2010: 57). Sehingga Islam hadir untuk membawa kebenaran dan kejelasan aturan dalam membentuk individu dan masyarakat yang harmonis berdampingan dengan sesama manusia dan tunduk patuh dalam ketaqwaan.

Fungsi Konseling Agama adalah untuk mendekatkan manusia pada fitrahnya yang positif dan membantu mereka agar tidak *over dosis* atau salah jalan dalam memenuhi dorongan syahwatnya sehingga dorongan itu tersalur secara benar dan bahkan mendorong manusia mencapai kemajuan yang positif (Mubarak, 2000: 34). Sedangkan secara teknis, praktek konseling Agama dapat menggunakan instrumen yang dibuat oleh Bimbingan dan Konseling Modern, tetapi secara filosofis, konseling agama harus berdiri di atas prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain:

Bahwa nasihat itu merupakan salah satu pilar a. agama, seperti yang tersebut dalam hadis; bahwa agama adalah nasehat. Menurut al Nawawi, nasehat adalah perkataan yang mengandung makna komprehensif, yang mendorong kebaikan kepada yang dinasehati.

- a. Bahwa konseling kejiwaan adalah merupakan pekerjaan yang mulia, karena bernilai membantu orang lain mengatasi kesulitan, seperti yang dimaksud oleh hadis Nabi, yang artinya: *“Sebaik-baik pekerjaan di sisi Allah adalah membuat gembira hati seorang muslim, atau menghilangkan kesusahan darinya atau membayarkan hutangnya atau menghilangkan rasa laparnya”* (HR Tabrani)
- b. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridha Allah.

- c. Uli al Amri atau Pemerintah berkewajiban mendukung program-program konseling misalnya memberi fasilitas atau membuka program pendidikan konseling agama.
- d. Setiap muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling memiliki tanggung jawab moral dalam pengembangan konseling agama.
- e. Tujuan praktis konseling agama ialah mendorong klien agar selalu ridha terhadap hal-hal yang bermanfaat dan alergi terhadap hal-hal yang mudlarat.
- f. Konseling agama juga menganut prinsip bagaimana klien dapat menarik keuntungan dan menolak kerusakan.
- g. Meminta bantuan konselor agama hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkan.
- h. Memberikan bantuan psikologis/konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
- i. Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntunan syariat Islam.
- j. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih, dan bahkan juga memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat secara sembunyi-sembunyi (tetapi ia berdosa).

Tidak ada orang yang diberi kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat atau perbuatan destruktif secara terang-terangan, yang mengganggu pikiran dan perasaan orang lain, langsung atau tidak langsung, atau perbuatan yang menjurus pada kekejian yang merusak masyarakat (Mubarok, 2000: 77). Pelaksanaan teknis konseling agama m. sesuai dengan pemahaman fungsi konseling agama (baik *preventif*, *kuratif*, *rehabilitative*, *development*) akan memperoleh kondisi yang sehat.

Kondisi mental yang tenang dan tenteram dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu: (1) adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman. Misalnya: ketika terkena musibah maka akan diserahkan dan diekembalikan kepada Allah, bersikap “sahaja” dalam menghadapi sesuatu (kadang-kadang sesuatu yang dibenci memiliki nilai baik

dan yang disenangi memiliki nilai buruk. (2) kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat. Misalnya: cobaan akan ketakutan dan kemiskinan. (3) kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab setiap ada kesulitan pasti akan datang kemudahan. Sedangkan kondisi kesehatan mental yang lainnya yaitu: memadahi beraktivitas, menerima keberadaan diri dan orang lain, menjaga dan memelihara diri, kemampuan bertanggung jawab, mampu berkorban dan menebus kesalahan, mampu menjalin interaksi sosial dilandasi saling percaya dan saling mengisi, keinginan yang realistis, dan adanya rasa puas-gembira-bahagia dalam mensikapi nikmat yang diperoleh (Mujib & Mudzakir, 2001: 140). Sehingga dengan pendekatan konseling agama maka semua permasalahan hidup dan kehidupan manusia modern dapat diselesaikan secara komprehensif dan kembali kepada fitrah manusia serta mampu melaksanakan dua tugas manusia sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*.

#### **B. Analisis Pemikiran Achmad Mubarak tentang Konseling terkait permasalahan Penyakit Manusia Modern Ditinjau dari Perspektif Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Konsep Mubarak tentang konseling untuk manusia modern telah menerapkan empat fungsi bimbingan dan konseling Islam, yaitu fungsi *preventif*; membantu manusia modern menjaga atau mencegah timbulnya penyakit psikologis bagi dirinya. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu manusia modern memecahkan penyakit psikologis yang sedang dialaminya. Fungsi preservatif; yakni membantu manusia modern menjaga agar situasi dan kondisi psikologis yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan). Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu manusia modern memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi psikologis yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya kembali penyakit psikologis yang dialami manusia modern

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang teradopsi dari kemajuan IPTEK mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai, baik bersifat positif maupun negatif. Nilai-nilai positif bisa dilihat melalui perpaduan kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat yang menjadikan Islam semakin kaya akan nilai-nilai kebudayaan melalui pembuktian sains dan teknologi. Selain itu tidak dapat disangkal dampak negatif berupa merosotnya nilai-nilai moralitas sebagian umat Islam yang cenderung menerima dan mengadopsi nilai-nilai budaya Barat tanpa filtrasi terlebih dahulu. Salah satu dampak yang dirasakan sekarang seperti yang digambarkan oleh John Naisbit dalam *Mega Trend 2000* menyebutkan kecenderungan masyarakat dalam 3F: *fun* (hiburan), *food* (makanan), and *fashion* (pakaian) (Alhidayatillah, 2017: 1). Lain halnya dengan Jalaluddin Rahmat yang meramalkan dalam 5F: *faith*, *fear*, *acts*, *fiction* dan *formulatilation* (Rahmat, 2015: 71). Menyikapi hal ini diperlukan pendekatan konseling.

Berdasarkan keterangan di atas, pemikiran Mubarak tentang konseling terhadap penyakit manusia modern memiliki tujuan, yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pada intinya zikir melalui membaca al-Qur'an beserta merenungi maknanya, bergaul dengan orang saleh, shalat malam, dan puasa bertujuan agar orang yang mengamalkannya mendapatkan ketenangan jiwa dan selalu optimis dalam menghadapi berbagai problema kehidupan. Di tengah fenomena manusia modern demikian banyak sejumlah masalah yang harus dihadapi manusia, karena itu banyak orang yang kehilangan dirinya sendiri, ia tidak mampu menemukan dirinya. Kegelisahan terus menghantui manusia modern. Seiring dengan itu manusia membutuhkan siraman rohani yang dalam hal ini menjadi pentingnya peranan da'i dalam mengembalikan posisi manusia untuk memperoleh ketenangan jiwa. Lewat juru dakwah, maka zikir melalui membaca al-Qur'an beserta merenungi maknanya, bergaul dengan orang saleh, shalat malam, dan puasa dapat dijadikan sarana untuk menjawab

kegelisan tersebut. Demikian pula konseling Islam mempunyai arti penting dalam memecahkan problema yang tengah dialami manusia modern.

Dengan zikir melalui membaca al-Qur'an beserta merenungi maknanya, bergaul dengan orang saleh, shalat malam, dan puasa melalui dakwah dan konseling Islam, diharapkan dapat membangun kembali kepercayaan mad'u dalam memecahkan masalah kehidupan yang demikian kompleks. Konseling Islam adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat di bawah naungan ridla dan kasih sayang Allah (Lubis 2007: 98).

Pemikiran Mubarak tentang dibutuhkannya bimbingan konseling dalam upaya mengatasi penyakit manusia modern memiliki tujuan, yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan yang dikemukakan Mubarak bersesuaian dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam, karena secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Yusuf dan Nur Ihsan, 2016: 13).

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata

lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Hayat, 2017: 5).

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Musnamar, 1992: 33-34).

Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan dan konseling Islami masih tetap membantunya, yakni dengan membantu individu dari mengalami kembali menghadapi masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.

Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum:

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan khusus:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;

- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Hikmawati, 2015: 73).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Menurut Mubarak, konseling terhadap manusia modern adalah konseling yang dapat menangani gangguan psikis yang diderita oleh manusia modern. Manusia modern sekarang ini membutuhkan konseling. Bagi penderita yang sudah parah, maka dialog tidak dapat menolongnya. kepadanya sebaiknya dibawa saja dalam situasi yang tidak memberi peluang selain berfikir dan merasa berada dalam suasana religious, misalnya diajak dalam forum dzikir. Dalam perspektif ini, maka konseling dalam bentuk spiritualitas agama sebenarnya sangat relevan bagi manusia modern, bagi yang masih sehat, dan terutama bagi yang sudah sakit.
2. Konsep Mubarak tentang konseling untuk manusia modern telah menerapkan empat fungsi bimbingan dan konseling Islam, yaitu fungsi *preventif*; membantu manusia modern menjaga atau mencegah timbulnya penyakit psikologis bagi dirinya. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu manusia modern memecahkan penyakit psikologis yang sedang dialaminya. Fungsi preservatif; yakni membantu manusia modern menjaga agar situasi dan kondisi psikologis yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan). Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu manusia modern memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi psikologis yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya kembali penyakit psikologis yang dialami manusia modern

## **B. Saran**

Penelitian ini belum final karena masih ada kekurangannya sehingga perlu diberi kesempatan kepada peneliti lain untuk meneliti pemikiran Ahmad Mubarak dengan *approach* yang berbeda.

## **C. Penutup**

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang merupakan usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian peneliti.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah SWT meridhai-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. 2014. "Konseling Agama: Terapi Terhadap Pengidap Penyakit Manusia Modern". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5, No. 1, Juni 2014.
- Al Asqalâny, Ibnu Hajar, tth, *Nasâihul Ibad*, Semarang: Maktabah al-Alawiyah
- Alhidayatillah, Nur. 2017. "Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah. *Jurnal Pemikiran Islam*, Edisi Desember 2017 Vol. 41 No. 2/266, ISSN 2407-1706.
- Ali, Yunasril. 2002. *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi.
- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso, 2011, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arfin. 2012. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arfin. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Trayon Press.
- Asry, dkk., M. Yusuf, 2013, *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- As Hornby. 1984. *Oxford Student's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, Third Impression.
- Asmaya, Enung. 2009. "Modernitas dan Tantangannya terhadap Pelaksanaan Dakwah". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.46-62, ISSN: 1978-1261.
- Atkonson, Rita L, dkk. 2014. *Pengantar Psikologi*. Alih bahasa: Widjaya Kusuma. Jakarta: Interaksara.
- Aziz El Qussy, Abdul, 1974. *Ususush An-Nafsiyah*, (alih bahasa) Zakiah Darajat, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Bulan Bintang
- Bastaman, Hanna Djumhanna, 1997, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikoilogi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Corey, Gerald, 1988, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Eresco
- Daradjat, Zakiah, 1982, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung
- Daradjat, Zakiyah, 1976, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Daradjat, Zakiyah, 1983. *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung

- Darwis. 2015. "Bimbingan Konseling Agama untuk Masyarakat Modern", Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2015
- El Quusiy, Abdul Aziz, 1974, *Pokok-pokok Kesehatan Mental/Jiwa*, Jakarta: Bulan Bintang, jilid I.
- Fadlilah, 2010. "Penyakit Rohani dalam Perspektif al-Qur'an". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. VI No. 1 Januari 2010.
- Faqih, Aunur Rahim. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Fauzi, Muhammad. 2017. *Agama dan Realitas Sosial: Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haj, Ya'kub Har. 2012. *Manusia Modern dan Penyakitnya*. Jakarta: Andes Utama Prima.
- Haye, La. t.th. *Depresi Upaya dan Cara Mengatasinya*, Terj. Penyadur, Dhahara Publishing, Semarang: Dhahara Publishing.
- Harian Kompas. 2018. "Masyarakat Terbelenggu Stres", <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/Masyarakat.Terbelenggu.Stres?page=all>, diakses 25 November 2019.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, 2018. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hawari, H. Dadang. 2012. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa.
- Hawari, H. Dadang. 2002. *Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hawari, H. Dadang. 2011. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Kartono, Kartini. 2005. *Gangguan-gangguan Psikhis (Psikologis)*. Bandung. Sinar Baru.
- Ma'rufin, Noor, 2010, *Makna Spiritual dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Idea Pres.
- Mas'udi dan Istiqomah. 2017. "Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2017.
- May, Rollo. 1996. *Manusia Mencari Dirinya*, Terj. Eunive Santoso. Jakarta: Mitra Utama.

- Moleong, Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mubarok, Achmad, 2000, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina,
- Mubarok, Achmad. 2002. *Al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Musnamar, Thohari, dkk, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, Yogyakarta
- Mustafa Fahmi, 1977, *Kesehatan jiwa dalam keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, alih Bahasa Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muzaini. 2014. "Perkembangan Teknologi dan Perilaku Menyimpang dalam Masyarakat Modern". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1, 2014.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakir, 2015. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 2011. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Nurcholis. 2012. "Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern". *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 10, No.1, Februari 2012.
- Rahmat, Jalaluddin. 2015. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan.
- Razak, Nasruddin. 1986. *Dienul Islam*. Bandung: PT al-Ma'arif.
- Retnanto, Agus, 2009, *Bimbingan dan Konseling*, Kudus: Buku Daros STAIN Kudus.
- Riyadi, Agus. 2018. "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)". *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, [S.l.], v. 9, n. 1, p. 137-166, june 2018. ISSN 2477-2100.
- Rosana, Ellya. 2011. "Modernisasi dan Perubahan Sosial". Dosen Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, Prodi Pemikiran Politik Islam, *Jurnal TAPIS* Vol.7 No.12 Januari-Juli 2011 .
- Sadli, Saparinah, *Pengantar dalam Kesehatan Jiwa*, Pustaka Pelajar 1997.
- Sanusi. 2019. "Hilangkan Citra Buruk Gangguan Jiwa", Sejumlah Dokter Resmikan Komunitas Sahitya, <https://www.tribunnews.com/2019-dokter-resmikan-komunitas-sahitya>, diakses 31 Oktober 2019, jam 20.30 WIB.

- Simuh, et. all, 2001. *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syaltut, Mahmud Syekh,. 1985. *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bina Aksara
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, al Ikhlas
- Syukur, Amin dan Abdul Muhayya, (Ed). 2001. *Tasawwuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin, 1993. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika bekerja sama dengan Yayasan Studi Iqra
- Syukur, Amin, dan Hj.Fatimah Utsman, 2004. *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*, Semarang: C.V.Bima Sejati, bekerjasama dengan Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMKOTA) dan Yayasan al-Muhsinun.
- Tajiri, Hajir. 2012. "Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan". Ilmu Dakwah: *Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 6 No. 2 Desember 2012 227.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1990. *Kuliah Akidah Lengkap*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Winkel, W. S., 2016, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI.
- Zulkarnaini. 2015. "Dakwah Islam di Era Modern". *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 3, September 2015: 151-158.

## **WAWANCARA DENGAN ACHMAD MUBAROK**

### **Judul Skripsi: STUDI PEMIKIRAN ACHMAD MUBAROK TENTANG KONSELING TERKAIT PERMASALAHAN PENYAKIT MANUSIA MODERN**

Telpon Mubarak Terbaru 081519910000

1. Bagaimana menurut pemikiran bapak tentang Pengertian Manusia Modern dan Gangguan Psikologisnya?
2. Bagaimana menurut pemikiran bapak tentang Ciri-ciri Masyarakat Modern?
3. Bagaimana menurut pemikiran bapak tentang Ciri-ciri/Aspek-aspek Gangguan Psikologis?
4. Bagaimana menurut pemikiran bapak tentang Faktor-faktor Penyebab Gangguan Psikologis?
5. Bagaimana menurut pemikiran bapak tentang Upaya Penanganan Gangguan Psikologis Manusia Modern?
6. Mengapa banyak manusia modern yang hidupnya resah gelisah?
7. Gangguan kejiwaan apa saja yang dialami manusia modern?
8. Bersumber dari apa perasaan cemas yang diderita manusia modern?
9. Gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari apa?
10. Saya mohon bapak memberi penjelasan bahwa manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan?
11. Mengapa banyak manusia modern berperilaku menyimpang?
12. Saya mohon bapak memberi penjelasan bahwa banyak manusia modern mengalami Psikosomatik?

13. Bagaimana menurut pemikiran bapak tentang konseling terkait permasalahan penyakit manusia modern?
14. Bagaimana menurut pemikiran bapak tentang konseling terkait permasalahan penyakit manusia modern ditinjau dari perspektif tujuan bimbingan dan konseling Islam?

(wawancara pada 09 Desember 2020)



## BIODATA PENULIS

### A. Identitas Diri

Nama : Nia Amalina  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara, 28 Agustus 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ngabul Rt 03/ Rw 04, Kec. Tahunan,  
Kab. Jepara  
Nomor HP : 087778797815  
Alamat Email : niaamalina8@gmail.com  
Nama Ayah : Fachur Rozi  
Nama Ibu : Listyowati

### B. Riwayat Pendidikan

1. R.A. Zumrotul Wildan Jepara (2003)
2. SD Negeri Ngabul 05 Jepara (2003-2008)
3. MTs NU Banat Kudus (2008-2011)
4. MA NU Banat Kudus (2011-2014)
5. Universitas Islam Walisongo Semarang (2014-2020)